

**ANALISI PENGARUH FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-
2021**



Oleh :

Nama : Naufan Nadhief Albasyari
Nomor Mahasiswa : 19313197
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



FAKULTAS **Gedu**

ng Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia

BISNIS DAN

EKONOMIKA

Condong Catur Depok Yogyakarta 55283

T. (0274) 881546, 885376

F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor: -

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Kamis, tanggal 12 Januari 2023, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : NAUFAN NADHIEF ALBASYARI

NIM : 19313197

Judul Tugas Akhir : PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA),
PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN),
PENGELUARAN PEMERINTAH TENAGA KERJA, INFLASI
DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2017-2021

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Anggota Tim : Suharto, SE., M.Si.

Yogyakarta, 12
Januari 2023

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul
Hakim, SE,
M.Ec.,
Ph.D. NIK.
963130101

**ANALISI PENGARUH FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-
2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Naufan Nadhief Albasyari
Nomor Mahasiswa	: 19313226
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarism seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudianhari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Penulis,



Naufan Nadhief Albasyari

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021

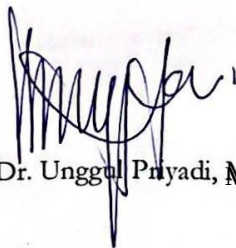
Nama : Naufan Nadhief Albasyari
Nomor Mahasiswa : 19313197
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 8 Desember 2023

Telah disetujui dan disahkan

Oleh Dosen Pembimbing

ace
Naufan
8/12 2023



Dr. Unggul Priyadi, M.Si



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA), PENANAMAN MODAL
DALAM NEGERI
(PMDN), PENGELUARAN PEMERINTAH TENAGA KERJA, INFLASI DAN
INDEKS
PEMBANGUNGAN MANUSIA (IPM) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021**

Disusun oleh : NAUFAN NADHIEF ALBASYARI

Nomor Mahasiswa : 19313197

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal:
Kamis, 12 Januari 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis
dan Ekonomika
Universitas Islam
Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar.Orang yang meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah"

(Susi Pudjiastuti)

“Kebahagiaan adalah di saat apa yang Anda pikirkan, apa yang Anda katakan, dan apa yang Anda lakukan berada dalam satu keharmonian”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, taufiq, dan ridha-Nya serta memberikan kelancaran sehingga penelitian ini dapat dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya Yaumul Akhir nanti Aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orangtua tercinta Bapak Drs. Rofiq Muryanto dan Ibu Dra. Wahyu Nurhayati atas semua dukungan berupa doa, semangat, kasih sayang dan semuanya baik berupa moril maupun materil yang telah diberikan untuk peneliti selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kakak dr. Fikar Arysad Hakim, Sp.PA, Zita Fahmi Zuhara, S.Sn, dan Hilma Hanif Failasufa S.I.Kom yang terus memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap kesempatan, yang telah mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi mabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2017-2021. Sholawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita, idola kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di hari yaumul qiyamah amiin. Tersusunnya skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka menyelesaikan program studi Sarjana strata satu (S1) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dan faktor-faktor lain, sehingga masih jauh mencapai tingkat kesempurnaan. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala kritik dan saran yang masuk. Dengan dukungan yang diberikan oleh semua pihak, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, dengan tulus penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. sebagai Dekan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. sebagai Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. yang menjabat sebagai Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia;
4. Bapak Dr. Unggul Priyadi, SE. M.Si. yang telah menjadi Dosen Pembimbing Skripsi dengan penuh kesabaran dan perhatian, memberikan dukungan moril hingga penyelesaian skripsi ini;

5. Bapak Drs. Akhsyim Affandi MA.Ec., Ph.D. yang berperan sebagai dosen pembimbing akademik, yang selalu berkenan memberikan bimbingan dalam hal akademik selama proses perkuliahan;
6. Orangtua tercinta, Bapak Drs. Rofiq Muryanto dan Ibu Dra. Wahyu Nurhayati, atas upaya keras, doa, serta dukungan yang diberikan, yang mungkin belum bisa sepenuhnya terbalaskan;
7. Kakak dr. Fikar Arysad Hakim, Sp.PA, Zita Fahmi Zuhara, S.Sn, dan Hilma Hanif Failasufa S.I.Kom. yang telah menjadi salah satu donatur utama penulis selama menjalankan proses pendidikan serta selalu memberikan semangat dan motivasi dalam hidup, terimakasih bantuannya selama ini;
8. Teman-teman Prodi Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir, terimakasih bantuannya selama ini;
9. Dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung dalam semua proses ini sampai dengan selesai. Penulis berdoa semoga semua pihak diberikan balasan kebaikan dari Allah SWT atas bantuan dan doanya. penulis mengharapkan agar tulisan ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wallahummuwaffiq ila aqwamiththarieq

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	4
HALAMAN PERSEMBAHAN	7
KATA PENGANTAR.....	8
DAFTAR ISI	10
DAFTAR GAMBAR.....	13
DAFTAR TABEL	14
ABSTRAK	15
BAB 1	17
1.1 Latar Belakang	17
1.2 Rumusan Masalah	28
1.3 Tujuan Penelitian.....	28
1.4 Manfaat Penelitian	29
1.5 Sistematika penelitian	29
BAB 2	31
2.1 Kajian Pustaka.....	31
2.2 Landasan Teori.....	39
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	39
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harold Domar	41
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen	42
2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan	43
2.2.5 Investasi.....	44

2.2.6	Penanaman Modal Asing (PMA)	45
2.2.7	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	46
2.2.8	Pengeluaran Pemerintah	47
2.2.9	Tenaga Kerja	48
2.2.10	Inflasi	49
2.2.11	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	51
2.3	Hubungan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	52
2.4	Hubungan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	53
2.5	Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	53
2.6	Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	54
2.7	Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	54
2.8	Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	55
2.9	Kerangka Pemikiran	56
2.10	Hipotesis	57
BAB III		59
3.1	Penelitian dan Sumber Data	59
3.2	Definisi Operasional Variabel	59
3.3	Variabel dependen (Y)	59
3.4	Variabel Independen (X)	60
3.5	Metode Analisis	61
3.4	Esetimasi Regresi Data Panel	62
3.4.1	Metode Common Effect	62
3.4.2	Metode <i>Fixed Effect</i>	62
3.4.3	Metode Random Effect	62
3.5	Pemilihan Teknik Estimasi	62
3.5.1	Uji Chow	63
3.5.2	Uji Langrange Multiplier (LM)	63
3.5.3	Uji Hausman	64
3.6	Uji Signifikansi	64

3.6.1	Uji fstatistik t (Uji Parsial)	64
3.6.1	Uji Statistik F (Uji Simultan)	65
3.6.2	Koefisien Determinasi (R-Square)	66
BAB IV		67
4.1	Deskripsi dan penelitian.....	68
4.2	Statistika Deskriptif.....	68
4.3	Hasil Analisis dan Pembahasan	70
4.3.1	Pemilihan Model regresi	70
4.3.2	Uji Statistik.....	73
4.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual(Uji T)	73
4.4	Pembahasan	75
4.4.1	Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.....	75
4.4.2	Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.....	77
4.4.3	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.....	78
4.4.4	Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.....	78
4.4.5	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	80
4.4.6	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	81
4.5	Analisis Intersep.....	82
BAB V		85
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Implikasi	86
Daftar Pustaka		89
LAMPIRAN		94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah 2017-2021	18
Gambar 1. 2 Pengeluaran Pemerintah di Pulau Jawa tahun 2017-2021 (juta).....	23
Gambar 1. 3 Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi pulau jawa	24
Gambar 1. 4 Inflasi di provinsi pulau jawa.....	25
Gambar 1. 5 Indeks Pembangunan Manusia	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 PDRB atas harga konstan dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2017-2021	18
Tabel 1. 2 Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri DI Pulau Jawa 2017-2021 (dalam miliar)	20
Tabel 1. 3 Investasi Penanaman Modal Asing Di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Juta US\$)	21
Tabel 4. 1 Hasil Statistika Deskriptive.....	68
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	70
Tabel 4. 3Hasil Uji Hausman	71
Tabel 4. 4hasil Estimasi Fixed Effect Model	71
Tabel 4. 5 Cross-section Fixed Effect	82

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Indonesia, mengalami dinamika ekonomi yang signifikan dalam kurun waktu 2017-2021. Dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang menjadi fokus penelitian meliputi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja, inflasi, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan data sekunder Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, inflasi, dan indeks pembangunan manusia yang diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel penggabungan data Cross section dan data Time series dengan pendekatan Fixed Effects.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel Penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja, inflasi dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Secara parsial variabel Penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Variabel penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah dan ipm berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi

BAB 1

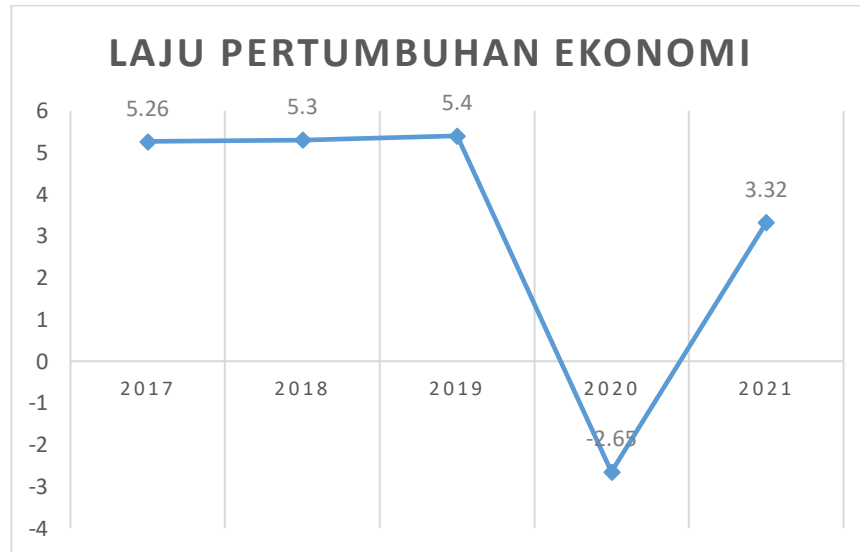
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan persoalan perekonomian suatu negara dalam jangka yang cukup panjang mengarah pada kondisi perekonomian yang lebih baik untuk jangka waktu tertentu dan juga dapat melibatkan peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional (Dewi et al., 2013). Adanya pertumbuhan ekonomi membuktikan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu upaya yang melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat umum dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan membentuk kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti pembentukan institusi baru, pengembangan industri alternatif, dan peningkatan kapasitas tenaga kerja yang sudah ada, dengan tujuan menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik. Selain itu, juga melibatkan identifikasi pasar-pasar baru dan pengembangan perusahaan untuk meningkatkan daya saing ekonomi daerah baru menurut Kuncoro dalam (Bhagawanta, 2023)

(Rukmana, 2012), Untuk meningkatkan pembangunan nasional, hal tersebut harus didukung oleh pembangunan daerah dilakukan dengan benar. Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah seringkali digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi daerah dapat menyebabkan peningkatan PDB atau PDRB. (Rukmana, 2012), Terjadi proses pertumbuhan ekonomi salah satu indikator yang digunakan ekonom untuk memperhatikan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pendapatan domestik regional bruto (PDRB) jadi melalui prosesnya pertumbuhan ekonomi akan tercermin pada aktivitas perekonomian saat ini di sebarakan dan dilaksanakan di Jawa Tengah untuk jangka waktu tertentu



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah 2017-2021

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Menurut Todaro dan Smith dalam (Whida, 2013) Menurut Todaro dan Smith, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Whida (2013), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan terus-menerus kapasitas produktif dalam suatu perekonomian sepanjang waktu. Proses ini bertujuan menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin besar seiring berjalannya waktu. Kinerja ekonomi Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga 2021 diwakili oleh data laju pertumbuhan. Pada tahun 2017, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,26% menunjukkan pertumbuhan yang relative stabil, pertumbuhan sedikit naik pada tahun 2018 pada angka 5,3% dan menunjukkan upaya pemulihan dan menunjukan tren positif pada tahun 2019 tumbuh sebesar 5,40% menunjukkan stabilitas. Namun, penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 dikarenakan terjadinya pandemik di seluruh dunia, terjadinya penurunan ini sampai di angka -2,65%. Kebijakan pemerintah untuk pembatasan sosial dan ekonomi yang diterapkan menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan. Pemulihan ekonomi yang terjadi pada tahun 2021 tumbuh sebesar 3,32%, meskipun pertumbuhan masih di bawah rata-rata tetapi hal ini menunjukkan upaya pemulihan yang sedang berlangsung.

Tabel 1. 1 PDRB atas harga konstan dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2017-2021

Tahun	PDRB
2017	893.750,30
2018	941.091.14
2019	991.516.54
2020	965.227,27
2021	997.345,05

Sumber : *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2021*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2021, nilai PDRB atas dasar Harga konstan di Jawa tengah pada tahun 2017 pada nilai 893,750,30 triliun . Pada tahun 2017 kota atau kabupaten yang memiliki PDRB tertinggi yaitu Kota Cilacap dengan nilai 95.254,58 triliun dan PDRB terendah adalah Kota Tegal dengan nilai 10.006,94 triliun. Mayoritas kabupaten dan kota Di Provinsi Jawa tengah mengalami pertumbuhan yang positif. Pada Tahun 2018 mengalami peningkatan pada nilai PDRB dengan nilai 941.091.14 triliun. Tercatat pada tahun 2018 Kota Cilacap masih memiliki nilai yang tertinggi dan nilai PDRB meningkat sebesar 98.100,56 triliun dan Kota Tegal masih dengan nilai terendah dengan nilai 10.594,34 triliun. Meskipun Kota Tegal dengan nilai terendah Kota Tegal mengalami peningkatan dalam nilai PDRB.

Pada tahun 2019 PDRB Provinsi Jawa Tengah masih mengalami peningkatan dengan nilai 991.561,54 triliun. Pada tahun 2019 Kota Cilacap masih dengan nilai tertinggi, tetapi mengalami penurunan dengan nilai 96.664,46 triliun dan Kota terendah masih di pegang oleh Kota Tegal dengan nilai 10.032,72 triliun . Pada tahun 2020 PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan dengan 965.227,27 triliun. Pada tahun 2020 mengalami perubahan terhadap kota dengan nilai tertinggi yaitu Kota Salatiga dengan nilai 95.037,11 triliun dan Kota Tegal masih dengan nilai terendah dengan nilai 10.949,12 triliun. Terjadinya pandemic COVID-19 mempengaruhi penurunan \ PDRB di Provinsi Jawa Tengah meliputi PDRB per kabupaten atau kota. Tahun 2021 PDRB mengalami peningkatan setelah pandemi COVID-19, dari PDRB Jawa Tengah maupun PDRB per kabupaten dan kota. Nilai PDRB Provinsi Jawa tengah yaitu 997.345,05 triliun. Kota

dengan nilai tertinggi masih sama dengan tahun 2020 yaitu Kota Salatiga dengan nilai 98.219,95 dan kota terendah Kota Tegal dengan nilai 11.290,26 triliun.

Pengaruh investasi terhadap negara berkembang terutama di Indonesia memiliki arti penting pada pertumbuhan ekonominya.(Purwanti&Mangeswuri, 2014). Penanaman modal oleh WNA dalam bentuk PMA sedangkan penanaman modal oleh warga negara dinilai bahwa PMDN Indonesia (WNI) dapat mendorong ekonomu negara. investasi asing dan investasi dalam negeri dinilai sebagai sumber penting dalam penerimaan pendapatan suatu negara (Kambon & marpaung, 2020).

Menurut Undang-Undang No.6 tahun 1968, PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, yang mencakup semua hak dan asset yang dimiliki oleh negara, perusahaan swasta nasional, atau individu asing yang tinggal di Indonesia. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah aliran modal yang berasal dari luar negeri yang masuk ke sector swasta melalui investasi langsung (*Direct Investment*) dan investasi langsung. Setiap wilayah, provinsi, dan pulau memiliki populasi dan tingkat pertumbuhan yang berbeda. Perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa yang di produksi oleh masyarakat dan peningkatan kemakmuran masyarakat dan peningkatan kemakmuran disebut pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. 2 Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri DI Pulau Jawa 2017-2021 (dalam miliar)

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	47 262,3	49 097,4	62 094,8	42 954,7	54 708,2
Jawa Barat	38 390,6	42 278,2	49 284,2	51 400,5	59 948,5
Jawa Tengah	19 866,0	27 474,9	18 654,7	30 606,1	31 311,2
DI Yogyakarta	294,6	6 131,7	6 298,8	2 683,4	2 761,3
Jawa Timur	45 044,5	33 333,1	45 452,7	55 660,6	52 552,2
Banten	15 141,9	18 637,6	20 708,4	31 145,7	25 989,5
Indonesia	262 350,5	328 604,9	386 498,4	413 535,5	447 063,6

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Menurut tabel diatas kontribusi investasi dalam negeri terhadap di berbagai provinsi. Provinsi-provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur menunjukkan tren positif dalam Investasi PMDN selama beberapa tahun terakhir. DKI Jakarta sebagai pusat investasi terbesar dengan peningkatan yang signifikan dari 47.262,3 miliar pada tahun 2017 hingga 57,708,2 miliar pada tahun 2021. Hal ini bisa dilihat ketertarikan investor dalam negeri dalam berkontribusi pertumbuhan ekonomi ibu kota. Jawa barat memiliki perkembangan yang pesat dari 38.390,6 miliar sampai dengan 59.948,5.

Pada sisi lain tidak semua provinsi di pulau jawa mengalami pertumbuhan yang serupa. Jawa tengah dan DI Yogyakarta mengalami fluktuasi investasi yang signifikan selama periode ini. DI Yogyakarta memiliki nilai terendah dengan nilai 294,6 miliar dan di tahun 2021 memiliki nilai 2.761,3 miliar. Jawa Tengah sendiri di tahun 2017 memiliki nilai 19.866 miliar dan di tahun 2018 naik sangat pesat sampai di angkat 27.474,9. Lalu mengalami penurunan yang drastis sampai di angka 18,654,7. Pada tahun 2020 dan 2021 pertumbuhan investasi dalam negeri Jawa Tengah naik hampir 2 kali lipat di angkat 30.606,1 dan 31.311,2. Pentingnya investasi PMDN bagi pertumbuhan ekonomi tidak bisa diabaikan. Investasi ini akan menghasilkan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan sektor ekonomi dan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. 3 Investasi Penanaman Modal Asing Di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Juta US\$)

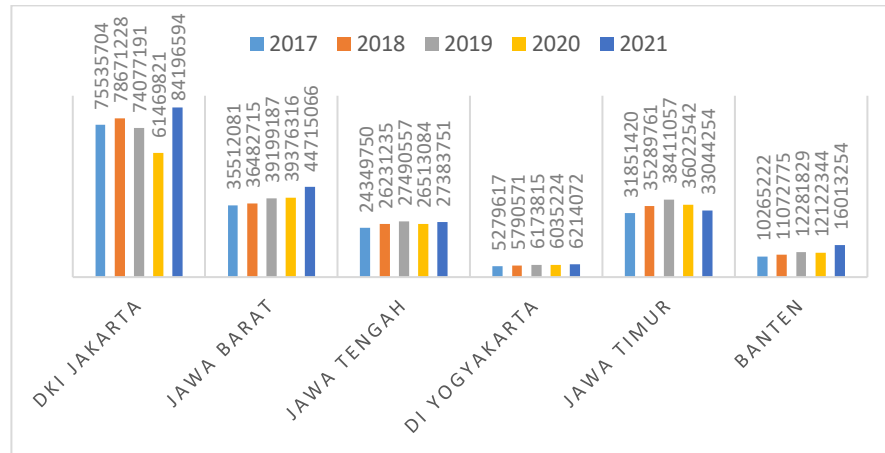
	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	4595.0	4857.7	4123.0	3613.3	3330.6
Jawa Barat	5142.9	5573.5	5881.0	4793.7	5217.7
Jawa Tengah	2372.5	2372.7	2723.2	1363.6	1465.9
Yogyakarta	36,5	81,3	14.6	9.7	21.8
Jawa timur	1566.7	1333.4	866.3	1575.5	1849.2
Banten	3047.5	2827.3	1868.2	2143.6	2190.0

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi di pulau jawa, mengalami fluktuasi yang cukup tajam dalam investasi PMA selama periode tersebut, investasi PMA di jawa tengah mencapai puncak nya pada tahun 2019, mencapai 2.732,2 juta US\$, sebelum mengalami penurunan tajam menjadi 1.363,6 juta US\$ pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 investasi PMA mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.465,9 jutaUS\$. Fluktuasi ini dapat mencerminkan faktor-faktor seperti perubahan regulasi investasi, perubahan kebijakan pemerintah atau situasi ekonomi global yang minat terhadap investo asing untuk berinvestasi di jawa tengah.

Sementara itu, dalam investasi PMA di seluruh pulau jawa provinsi dengan investasi tertinggi adalah provinsi Jawa Barat, dengan nilai investasi mencapai 5.217,7 juta US\$ pada tahun 2021. Jawa Barat juga mengalami peningkatan investasi PMA selama periode yang sama. Di sisi lain provinsi dengan PMA terrendah adalah DI Yogyakarta, dengan nilai 9,7 juta US\$ pada tahun 2020. Peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun mencapai 21.8 juta US\$ pada tahun 2021. Kelebihan yang dimiliki oleh penanaman modal asing sifatnya jangka panjang, dalam pembukaan lapangan kerja baru, dan memberikan kontribusi dalam alih teknologi dan ketrampilan manajemen. Penanaman Modal Asing juga dapat memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor swasta dan penggunaan modal asing dapat mempercepat pembangunan ekonomi nasional dan daerah menurut Jhingan, dalam (ningrum dan indrajaya,2018)

Pengeluaran pemerintah, yang disebut sebagai Governmen Expenditure, merupakan bagian integral dari kebijakan fiskal. Kebijakan ini mencakup tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian melalui alat anggaran. Rostow menyatakan bahwa terjadi pergeseran dalam aktivitas pemerintah dari penyediaan infrastruktur ke belanja pemerintah untuk kegiatan sosial, seperti program jaminan hari tua, dana pensiun, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun investasi swasta mulai berkembang pesat, pemerintah tetap diharapkan melakukan investasi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.(mangkoesoebroto,2000)



Gambar 1. 2 Pengeluaran Pemerintah di Pulau Jawa tahun 2017-2021 (juta)

Sumber : *Badan pusat statistik*

Alokasi anggaran pengeluaran pemerintah pada tingkat regional dimasing masing provinsi di pulau jawa. Provinsi DKI Jakarta memiliki pengeluaran pemerintah tertinggi pada tahun 2021 memiliki nilai anggaran 84.196.594 miliar rupiah. Ini merupakan komitmen yang besar untuk pengalokasian anggaran untuk berbagai program dan proyek di ibu kota indonesia. Pengeluaran pemerintah tertinggi kedua pada tahun 2021, dengan jumlah 44.715.66 miliar rupiah pada wilayah provinsi Jawa Barat. Provinsi DI Yogyakarta memiliki pengeluaran terendah pada tahun 2017, yaitu sekitar 5.279.617. Pada tahun 2017 provinsi Banten mencatatkan sekitar 10.265.222 miliar rupiah.

Di sisi lain, provinsi Jawa Tengah menunjukan pengeluaran yang lebih moderat. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, jumlah pengeluaran pemerintah provinsi ini rtidak mengalami lonjakan besar. Tahun 2017, pengeluaran pemerintah Jawa Tengah sekitar 24.349.750 miliar rupiah dan pada tahun 2021 angka tersebut mencapai 27.3888.751 miliiar rupiah. Hal ini mencerminkan strategi pemerintah Jawa Tengah yang lebih konservatif dalam meingkatkan pengeluaran. Pengeluaran pemerintah ini mencerminkan komitmen pemerintah provinsi dalam mengalokasikan dana untuk berbagai sektor , seperti pendidikan,kesahatan infrastruktur, dan program-program sosial.

Produksi di suatu daerah juga dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari populasi yang besar di daerah tersebut.

Menurut todaro dalam(Sari et al., 2016) mengatakan pertumbuhan populasi yang cepat menimbulkan masalah menunda dan membuat prospek pembangunan semakin jauh lalu dikatakan bahwa permasalahan kependudukan tidak timbul karena banyaknya anggota dalam suatu keluarga, melainkan karena merak hanya terkonsentrasi di perkotaan karena laju pertumbuhan nya sanga pesat bermigrasi dari desa ke kota.



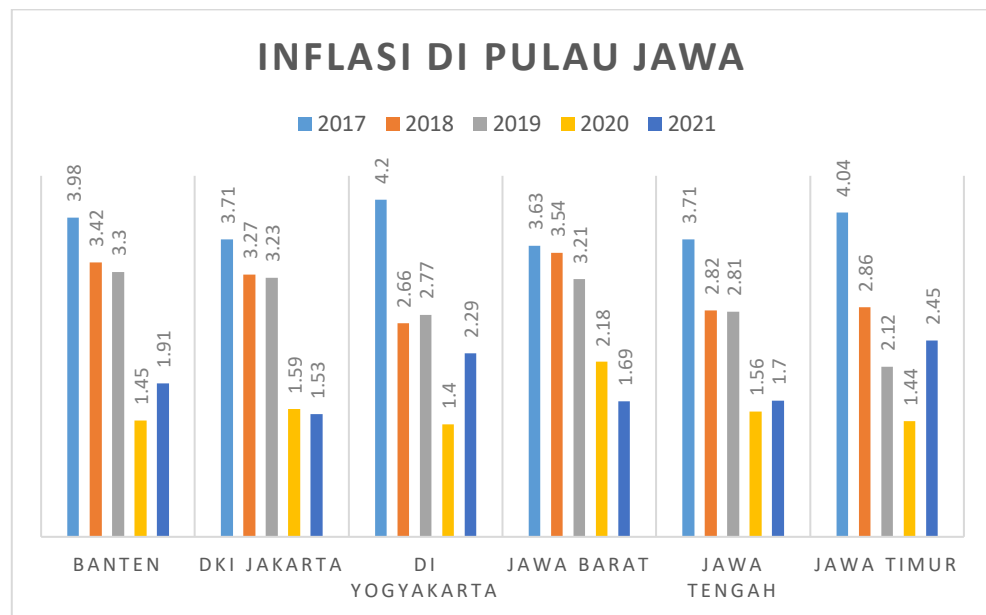
Gambar 1. 3 Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi pulau jawa

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Data diatas menunjukan dinamika angkatan kerja di provinsi pulau jawa pada tahun 2017-2021. Secara umum terdapat fluktuasi dalam angkatan kerja di setiap provinsi di pulau jawa selama periode ini, dengan beberapa provinsi mencatatkan peningkatan dan mencerminkan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar provinsi di pulau jawa. Penurunan jumlah angkatan kerja seperti DKI Jakarta dan DI Yogyakarta pada tahun 2018 kemungkinan di sebabkan oleh ketidakpastian perekonomian dan perubahan sector ketenagakerjaan. Di sisi lain, kuatnya pertumbuhan Jawa Barat dan Jawa timur pada periode ini mungkin mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil di wilayah tersebut. Namun, perubahan angkatan kerja juga dapat dipengaruhi oleh factor non-ekonomi seperti perubahan demografi dan faktor politik.

Inflasi adalah proses dimana harga-harga umum naik secara terus menerus. Hal ini menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena pendapatan riilnya juga turun, oleh karena itu, meskipun harga suatu produk naik, namun jika kenaikan tersebut bersifat sementara, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. (Susanto & Rachmawati, 2013). Inflasi dapat mempunyai konsekuensi yang buruk karena kenaikan harga yang terus-menerus tidak terjangkau bagi semua orang.

(Asnidar, 2018) Inflasi yang sangat tinggi memiliki konsekuensi negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya bagi mereka yang berada dalam tingkat ekonomi rendah. Hal ini akan menurunkan pendapatan riil masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, ketidakstabilan inflasi dapat menciptakan ketidakpastian di kalangan pelaku ekonomi.



Gambar 1. 4 Inflasi di provinsi pulau jawa

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan pada tahun 2017 inflasi sebesar 4,2% sementara Jawa Timur mencapai 4,04%. Kedua provinsi ini memiliki tingkat inflasi yang cukup tinggi pada tahun tersebut. Sebaliknya, Jawa Timur mencatatkan tingkat inflasi yang rendah pada tahun 2020, yaitu 1,44%. Fluktuasi ini dapat dijelaskan oleh beberapa

faktor ekonomi. Perubahan kebijakan moneter dan fiskal, kondisi pasar regional, serta ketidakstabilan harga komoditas dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Pada tahun 2018 sampai 2019, sebagian besar mengalami penurunan inflasi mungkin dampak dari upaya pemerintah dalam mengendalikan laju harga. Namun pada tahun 2020, terjadi peningkatan inflasi di beberapa provinsi, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti pandemi COVID-19 yang mempengaruhi rantai pasokan dan konsumsi

Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat mengalami fluktuasi inflasi yang cenderung menurun dari tahun 2017 hingga 2021, perlu dicatat bahwa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mengalami fluktuasi yang lebih kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor regional seperti kondisi pertanian dan industri.

(Asnidar, 2018) penilaian terhadap kesejahteraan penduduk dapat dilakukan dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM melibatkan dua dimensi utama, yaitu dimensi fisik dan non-fisik, yang mencakup rata-rata tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi penduduk. Tujuan dari pembangunan manusia adalah untuk mengevaluasi kesejahteraan masyarakat, dengan menganggap manusia bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan suatu wilayah atau negara.

(Susanto & Rachmawati, 2013) IPM sendiri merupakan hasil kombinasi dari beberapa aspek kunci pembangunan manusia, termasuk harapan hidup, lama orang bersekolah, dan standar hidup yang diukur melalui PDRB per kapita setelah disesuaikan dengan daya beli. Peran krusial IPM dalam pertumbuhan ekonomi terletak dampaknya terhadap faktor-faktor produksi. Sebuah pembangunan manusia yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan faktor produksi yang unggul. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang tinggi dapat menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan, memberikan peluang untuk efektif mengelola sumber daya, dan kontribusi peningkatan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. 5 Indeks Pembangunan Manusia

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tingkat IPM tertinggi pada tahun 2021 dicapai oleh DKI Jakarta dengan nilai 81,11, sedangkan yang terendah tercatat pada Jawa Timur dengan nilai 72,14. DKI Jakarta secara konsisten mempertahankan posisi tertinggi sepanjang periode tersebut, menunjukkan tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi. Di sisi lain, Jawa Timur, meskipun mengalami peningkatan, masih berada di posisi lebih rendah.

Fluktuasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor ekonomi dan sosial. DKI Jakarta, sebagai pusat perekonomian dan pusat pendidikan nasional, cenderung memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan, yang dapat mendukung peningkatan IPM. Sementara itu, fluktuasi di provinsi lain seperti Jawa Timur dapat dipengaruhi oleh variasi dalam pertumbuhan ekonomi, program pendidikan, dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Provinsi-provinsi seperti Banten, DI Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah juga mengalami fluktuasi dalam IPM mereka. Faktor-faktor seperti investasi dalam sumber daya manusia, program kesehatan masyarakat, dan kebijakan ekonomi regional dapat memainkan peran dalam perubahan ini. Perubahan kebijakan pemerintah, proyek pembangunan, dan variabilitas dalam

pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu juga dapat mempengaruhi nilai IPM suatu wilayah dari tahun ke tahun.

Dengan memahami fluktuasi dalam IPM, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi terus-menerus terhadap indikator-indikator yang memengaruhi IPM akan membantu pembuat kebijakan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel penanaman modal asing(PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri(PMDN), Pengeluaran Pemerintah (PP), Tenaga Kerja (TK), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021
2. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel penanaman modal asing(PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri(PMDN), Pengeluaran Pemerintah (PP), Tenaga Kerja (TK), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan variabel PMA, PMDN, Pengeluaran pemerintah, Tenaga kerja, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah 2017-2021
2. Untuk menganalisis pengaruh secara Parsial variabel PMA, PMDN, Pengeluaran pemerintah, Tenaga kerja, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur dan kontribusi pemikiran dalam hal pemahaman ilmiah terhadap hubungan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi
2. Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi berharga kepada pemerintah dan lembaga dalam merencanakan pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan pada sektor infrastruktur tertentu yang memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Memberikan bantuan terhadap ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

1.5 Sistematika penelitian

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan Bagian ini akan mencakup uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai pendahuluan

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis Dalam bab ini, akan disajikan tinjauan pustaka sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, akan dibahas pula kerangka teoritis yang mencakup berbagai teori, konsep, dan asumsi dasar yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Fokusnya adalah menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang terlibat dalam permasalahan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode Penelitian Bagian ini akan memberikan penjelasan rinci tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka membuktikan hipotesis, menjawab rumusan masalah, serta menjelaskan bahan penelitian, alat analisis, rute penelitian, variabel, dan data yang akan dikumpulkan beserta analisis hasilnya.

4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Hasil dan Pembahasan Dalam bab ini, pertama-tama akan diuraikan secara deskriptif data dari setiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, akan dibahas hasil analisis regresi data panel beserta interpretasinya.

5. Bab V Kesimpulan dan implikasi

Kesimpulan dan implikasi Pada bagian ini, akan disajikan kesimpulan akhir berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, akan diberikan implikasi berdasarkan hasil temuan tersebut

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tinjauan komprehensif terhadap literature dan penelitian-penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pengetahuan yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tinjauan retrospektif dari penelitian sebelumnya dijelaskan dalam table berikut dibawah ini :

No	Peneliti dan Judul	Metode dan Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
1	Hasanudin dan Juliansyah Roy (2022) “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Penanaman Modal Asing serta Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja”	<i>Data time series(Analisis regresi dua Tahap)</i> Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Hasanudin dan Juliansyah Roy sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing, variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Hasanudin dan Juliansyah Roy menggunakan metode analisis regresi dua tahan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Perbedaan juga ada pada jenis data, data yang digunakan pada penelitian Hasanudin dan Juliasyah

		pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Namun, penanaman modal asing memiliki pengaruh tidak langsung, meskipun tidak signifikan, terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi.	roy yaitu data time series. Pada penelitian ini menggunakan data panel (<i>Time Series dan Cross Section</i>)
2	Kusdianti Fatimah, Vanny Himmatul	SLR (<i>Systematic Literature Review</i>)	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan

	Amalia, Endang Kartini Panggiarti (2022) “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing(PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”	Hasil penelitian didapat bahwa penanaman modal asing (PMA) sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena jika penanaman modal asing (PMA) dalam suatu negara meningkat dari tahun ke tahun, maka hal tersebut dapat membuat berkembangnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara	Kusdiati Fatimah, Vanny Himmatul Amalia, Endang Kartini Panngiarti sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel penanaman modal Asing variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara penelitian Kusdiati Fatimah, Vanny Himmatul Amalia, dan Endang Kartini Panngiarti dengan penelitian lain terletak pada metode penelitian. Penelitian pertama menggunakan metode kualitatif, khususnya Systematic Literature Review (SLR), sedangkan penelitian lain menggunakan metode kuantitatif dan regresi data panel. Selain itu, perbedaan juga mencakup jenis data, di mana penelitian pertama menggunakan data primer berupa kuesioner dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya..
3	Hanani Aprilia Adi (2020) “Analisis:Pengaruh Penanaman Modal Luar Negeri(PMDN)	<i>Regresi Linier Berganda</i> Hasil menunjukan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Hanani Aprilia Adi sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel penanaman modal Asing (PMA) dan

	dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DI provinsi Jambi	asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produk domestik regional bruto	Penanaman Modal Dalam Negeri variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang di lakukan. Pada penelitian Hanani Aprilia Adi menggunakan metode analisis regresi Berganda. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.
4	Yoga krissawindaru arta (2013), “ Pengaruh Penanaman Modal Asing(PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah”	<i>Ordinary Least Square</i> Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa PMA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di porvinsi jawa tengah. PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Sedangkan Angkatan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Yoga krissawindaru arta sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel penanaman modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Angkatan kerja variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan memiliki kesamaan objek yaitu Jawa Tengan Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang di lakukan. Pada penelitian Yoga krissawindaru arta menggunakan metode <i>Ordinary Least Square</i> dengan menggunakan data time series. Hal ini

		Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Secara nyata ketiga variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa tengah	berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.
5	Sri Asiyani(2014), “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur	Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa Terdapat pengaruh signifikan antara PMDN, PMA dan Ekspor Terhadap pertumbuhan Ekonomi DI Jawa Timur. Secara Keseluruhan PMDN dan PMA tidka Berpengaruh Signifikan Terhadap pertumbuhan eKonomi Jawa Timur, Sedangkan hasil untuk	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Sri Asiyani sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel penanaman Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Ekspor variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang di lakukan. Pada penelitian Sri Asiyani menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.

		ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	
6	Tevi Mahriza dan Syamsul Amar B (2019). “ Pengaruh Investasi Daam NEgeri, Investasi Asing, Tenaga Kerja dan Infrastrus Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatra Barat”	<i>Ordinary Least Square</i> Hasil dari penelitian menunjukan bahwa PMDN,PMA, Tenaga Kerja dan Infrasturktur jalan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sumatera barat	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Tevi Mahriza dan Syamsul Amar B sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing, Tenaga Kerja dan Infrastruktur variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang di lakukan. Pada penelitian Sri Asiyang menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> dengan menggunakan data <i>Time Series</i> . Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.
7	Merri Anitasari dan Ahmad Soleh (2015), “ Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan	Analisis Regresi Berganda Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Merri Anitasari dan Ahmad Soleh sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu Pengeluaran Pemerintah variabel

	Ekonomi di Bengkulu	dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu .	dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Merri Anitasari dan Ahmad Soleh menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.
8	Farathika Putri Utami (2020), “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh“	Analisis regresi linier sederhana Hasil dari penelitian ini bahwa Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran mempengaruhi ekonomi di provinsi aceh sebesar 95,2024% dan hasil uji t menunjukan indeks pembangunan ekonomi secara signifikan mempengaruhi	Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam variabel yaitu indeks pembangunan manusia (IPM) dan variabel Dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Farathika Putri Utami menggunakan analisis regresi linier sederhana . Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel

		pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh	
9	Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati (2013), “ Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM), dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Lamongan”	Ordinary Least Square Hasil dari penelitian Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati menyatakan bahwa variabel IPM dan Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lamongan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel indeks pembangunan manusia dan inflasi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan memiliki kesamaan pada hasil yaitu IPM dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang di lakukan. Pada penelitian Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati menggunakan Ordinary Least Square dengan menggunakan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.

Berbagai tujuan penelitian diatas yang jadi rujukan utama pada penelitian ini adalah Yoga krissawindaru arta (2013), “ Pengaruh Penanaman Modal Asing(PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Yoga krissawindaru arta sama menggunakan variabel independen dan dependen yaitu variabel

penanaman modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Angkatan kerja variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan memiliki kesamaan objek yaitu Jawa Tengah. Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang di lakukan. Pada penelitian Yoga krissawindaru arta menggunakan metode *Ordinary Least Square* dengan menggunakan data time series. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi guna mencapai peningkatan output, yang dapat diukur menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Rahmawati, 2019). Menurut Simon Kuznets, sebagaimana dikutip oleh (Muryanto et al., 2022), pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Peningkatan kapasitas ini disebabkan oleh kemajuan atau penyesuaian dalam teknologi, institusi, dan ideologi sebagai respons terhadap kondisi yang ada.

Menurut kuznets dalam (Cahyo, 2017)) mengatakan terdapat enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang yang ditemui di semua negara maju maupun berkembang, yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi mencirikan situasi di mana produksi per individu dan jumlah penduduk secara keseluruhan meningkat dengan signifikan.
2. Tingkat peningkatan produktivitas total faktor produksi yang tinggi merujuk pada situasi di mana efisiensi dalam menggunakan sumber daya dan faktor produksi secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang signifikan.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi menggambarkan kondisi di mana terjadi perubahan besar-besaran dalam komposisi sektor-sektor ekonomi, menunjukkan kemajuan dalam diversifikasi dan modernisasi.

4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi merujuk pada situasi di mana terjadi perubahan yang signifikan dalam norma-norma sosial dan pandangan ideologis dalam masyarakat.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk mencari peluang ekonomi di wilayah-wilayah lain sebagai pasar potensial dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga penduduk dunia mencerminkan keterbatasan dalam distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi, di mana hanya sebagian kecil populasi yang mengalami kemajuan tersebut

Menurut (Whida, 2013) Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses berkelanjutan yang mengubah kondisi ekonomi suatu negara menjadi lebih baik dalam periode waktu tertentu. Terdapat tiga faktor dasar yang penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Peningkatan ketersediaan barang.
2. Kemajuan teknologi merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat pertumbuhan penyediaan berbagai barang kepada masyarakat.
3. Pemanfaatan teknologi yang meluas dan efektif memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi agar inovasi yang dihasilkan oleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) manusia dapat diterapkan secara optimal.

Menurut (Hasanuddin & Roy, 2022) Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian yang sederhana dapat diartikan sebagai peningkatan produksi atau total pendapatan nasional dalam suatu periode waktu tertentu, seperti satu tahun. Suatu perekonomian dianggap tumbuh jika keuntungan riil dari penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, konsep pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai peningkatan kapasitas fisik untuk memproduksi barang dan jasa.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harold Domar

Model Harrod menekankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Harrod menjelaskan bahwa dalam tingkat pertumbuhan yang terjamin (warranted growth), besarnya propensity to save disesuaikan dengan tingkat investasi yang direncanakan. Sehingga untuk mendorong pertumbuhan, yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan saving agar alokasi dana untuk investasi dapat meningkat. Sementara itu, Domar lebih memfokuskan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh laju pertumbuhan investasi ($\Delta I/I$). Investasi diharapkan untuk terus tumbuh seiring peningkatan marginal propensity to save terhadap peningkatan PDB dan juga peningkatan incremental capital output ratio (ICOR), yaitu tambahan modal yang dikeluarkan untuk meningkatkan atau menambah satu unit output. Harrod dan Domar pada akhirnya mencapai kesimpulan yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat negara tersebut juga akan rendah.

Rasio Capital Output (Capital Output Ratio/COR) Rasio ini menggambarkan jumlah modal yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit output. Semakin tinggi COR, semakin banyak modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output. Rasio Tabungan (Saving Ratio/s) Rasio tabungan adalah proporsi pendapatan yang dihemat oleh individu atau negara. Rasio ini penting dalam mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Rasio Investasi (Investment Ratio/I) Rasio investasi menggambarkan proporsi pendapatan yang diinvestasikan dalam suatu perekonomian. Investasi ini dapat berupa pembangunan infrastruktur, peningkatan teknologi, atau peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan teori ini, Terdapat hubungan positif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Teori ini juga menyatakan bahwa investasi dianggap sebagai faktor kunci yang memiliki dua peran penting dalam memengaruhi kondisi ekonomi.

1. Terdapat korelasi positif antara investasi dan pendapatan negara. Dengan kata lain, semakin lancar proses investasi di suatu negara, semakin besar kesempatan untuk melakukan investasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan negara.

2. Investasi memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas produksi ekonomi melalui peningkatan modal. Pembentukan modal ini dapat dianggap sebagai suatu pengeluaran yang mampu meningkatkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan di seluruh masyarakat.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan endogen adalah salah satu teori ekonomi yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sumber daya alam atau teknologi, tetapi juga oleh faktor internal seperti investasi dalam sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, dan inovasi. Dengan kata lain, faktor-faktor internal ini dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas, dan pertumbuhan ekonomi dapat terus berlanjut selama sumber daya manusia dan pengetahuan terus berkembang.

Teori pertumbuhan endogen pertama kali dikembangkan oleh ekonom Robert Lucas pada tahun 1988, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh ekonom lain seperti Paul Romer dan Robert Barro. Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dalam teori pertumbuhan endogen antara lain:

1. Investasi dalam sumber daya manusia: Investasi dalam sumber daya manusia seperti pendidikan dan pelatihan dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka produktivitas dan inovasi akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian dan pengembangan: Penelitian dan pengembangan dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena dapat meningkatkan pengetahuan dan teknologi yang mendorong inovasi. Dalam teori pertumbuhan endogen, inovasi dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas, dan penelitian dan pengembangan menjadi kunci untuk mengembangkan inovasi.
3. Inovasi: Inovasi dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta menciptakan produk

dan layanan baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, inovasi dilihat sebagai hasil dari penelitian dan pengembangan, serta investasi dalam sumber daya manusia.

4. Keterbukaan terhadap perdagangan internasional: Keterbukaan terhadap perdagangan internasional dianggap sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena dapat meningkatkan persaingan, memperluas pasar, serta meningkatkan transfer teknologi dan pengetahuan.
5. Institusi dan kebijakan ekonomi: Institusi dan kebijakan ekonomi yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Misalnya, kebijakan pemerintah yang mendorong investasi dalam sumber daya manusia dan Keterlibatan pemerintah dalam kebijakan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam teori pertumbuhan endogen.

Kebijakan pemerintah dapat memengaruhi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan, seperti investasi dalam penelitian dan pengembangan, pendidikan, dan infrastruktur. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif pajak kepada perusahaan yang berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, atau membangun infrastruktur yang memudahkan perdagangan dan transportasi barang.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Dalam ranah teori pertumbuhan ekonomi, Teori Solow-Swan sering diklasifikasikan sebagai teori pertumbuhan neoklasik. Model pertumbuhan Solow-Swan, yang juga dikenal sebagai Solow Neo Classical Growth Model, menekankan interaksi antara pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan produksi sebagai faktor-faktor yang saling berhubungan dalam proses pertumbuhan ekonomi. proses pertumbuhan ekonomi :

$$Y = A \epsilon t . K^{\alpha} . L^{1 - \alpha}$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

e^{tt} = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, peningkatan output selalu berasal dari satu atau lebih dari tiga faktor utama, yaitu peningkatan dalam kualitas dan jumlah tenaga kerja, penambahan modal melalui tabungan dan investasi, serta kemajuan dalam teknologi. menurut todaro (HEJAZZIEY et al., 2019)

2.2.5 Investasi

Menurut (Asiyan, 2013) Investasi memiliki peran penting dalam teori pembangunan dan sering disebut sebagai mesin pertumbuhan (engine of growth). Investasi yang dilakukan, khususnya investasi langsung, memengaruhi investasi tenaga kerja dan akhirnya meningkatkan produksi nasional. Sumber investasi ini dapat berasal dari pemerintah dan sektor swasta. Dalam konteks keuangan dan ekonomi, investasi memiliki berbagai makna. Dalam teori ekonomi, investasi diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli modal atau barang-barang yang tidak dikonsumsi secara langsung, tetapi digunakan untuk produksi guna menghasilkan barang atau jasa di masa mendatang. Investasi juga dapat disebut sebagai penanaman modal (Kurniawan et al., 2023)

Dalam ekonomi makro, investasi adalah bagian dari pembentukan Produk Domestik Bruto atau PDB. Teori Keynes dapat dirumuskan menjadi Agregat Demand (AgD) menjadi :

$$AgD = C + I + G + (X - M).$$

C = Konsumsi Rumah tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

(X-M) = pengeluaran sektor Ekspor dan Impor

Menurut sukirno (dalam Whida, 2013) Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus memperkuat perekonomian dan peluang kerja, meningkatkan pendapatan nasional, serta meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Peran tersebut

bersumber dari tiga fungsi utama kegiatan penanaman modal, yaitu: (1) Investasi merupakan salah satu bagian dari total pengeluaran, yang dapat meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional, dan peluang kerja. (2) Peningkatan barang modal melalui investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi. (3) Investasi selalu terkait dengan perkembangan teknologi.

2.2.6 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing (PMA) dalam teori pertumbuhan endogen dapat dilihat sebagai pendorong yang mampu membentuk dinamika ekonomi suatu negara. Konsep utama teori ini adalah bahwa faktor-faktor internal seperti investasi, inovasi dan akumulasi modal memiliki peran sentral dalam memacu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan mendukung sektor tertentu, PMA dapat merangsang perubahan positif dalam struktur ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas produksi. Secara keseluruhan PMA dalam paradigma pertumbuhan ekonomi secara langsung juga membentuk keseimbangan endogen dalam dinamika pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penanaman modal asing tidak hanya dianggap sebagai penyumbang modal dan teknologi, tetapi juga sebagai agen yang dapat merangsang perubahan struktural dan transformasi ekonomi. Selain itu, PMA dapat menciptakan hubungan sinergis antara sektor industri dan sektor jasa, menciptakan nilai yang lebih kompleks dan mendukung ekonomi berbasis pengetahuan. (Bhagawanta, 2023). Dalam upaya mencapai dampak positif, diperlukan kebijakan yang tepat. Pemerintah sebagai regulator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memandu PMA agar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mencakup penyusunan regulasi yang baik, kebijakan fiskal dan pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan sektor terkait.

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal Asing (PMA) merujuk kepada kegiatan penanaman modal yang bertujuan untuk menjalankan usaha di wilayah Indonesia oleh pihak penanam modal asing, dengan menggunakan modal asing secara keseluruhan atau digabungkan dengan penanaman modal dalam negeri. Penanam modal asing dapat

berupa individu warga negara asing, badan usaha asing, atau pemerintah asing yang melibatkan penanaman modal di wilayah Indonesia. Modal organisasi ekonomi asing yang sebagian atau sepenuhnya dimiliki oleh pihak asing juga termasuk dalam kategori Penanaman Modal Asing (PMA).

PMA merupakan suatu inisiatif untuk meningkatkan jumlah modal yang berasal dari luar negeri guna mendukung pembangunan ekonomi.

1. Investasi Portofolio (Portofolio Investment) adalah jenis investasi yang melibatkan aset keuangan, seperti obligasi dan saham, yang diukur atau dinilai berdasarkan mata uang nasional. Kegiatan investasi portofolio atau keuangan ini umumnya dilakukan melalui lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, dan dana pensiun.
2. Penanaman Modal Asing Langsung (Foreign Direct Investment or FDI) merujuk pada investasi yang mencakup penanaman modal pada aset riil, seperti pembangunan pabrik, perolehan sumber daya produksi, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan lain sebagainya

2.2.7 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dalam Undang-undang no 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Disebutkan penjelasan yaitu :

1. Penanaman modal harus menjadi bagian dari kinerja perekonomian nasional, menciptakan lapangan kerja, mendorong pembangunan dan kapasitas teknologi nasional, untuk mendorong pembangunan ekonomi suatu negara, kependudukan dan pencapaian kesejahteraan sosial dalam sistem ekonomi yang kompetitif
2. Tujuan penanaman modal institusi hanya dapat dicapai jika faktor-faktor penghambat iklim penanaman modal dapat diatasi, khususnya dengan meningkatkan koordinasi antara lembaga pemerintah pusat dan daerah, menciptakan birokrasi yang efektif, dengan menjamin kepastian hukum di bidang penanaman modal, meningkatkan biaya ekonomi, daya saing tinggi serta lingkungan usaha yang mendukung di bidang ketenaga kerjaan dan keamanan usaha

dengan memperbaiki berbagai faktor pendukung tersebut diharapkan kinerja penanaman modal.

Teori Harrod-Domar menyoroti pentingnya pertumbuhan modal dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal dianggap sebagai suatu bentuk pengeluaran yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Teori ini berpendapat bahwa dengan melakukan investasi modal pada suatu periode waktu tertentu, perekonomian akan memiliki potensi untuk memproduksi lebih banyak barang atau jasa di masa depan. menurut Sukirno dalam (Zauhair, 2016)

2.2.8 Pengeluaran Pemerintah

Belanja pemerintah, yang melibatkan pembelian barang dan jasa serta pembayaran subsidi, dikenal sebagai pengeluaran pemerintah. Pengeluaran ini digunakan untuk menjalankan fungsi-fungsi krusial pemerintahan, seperti pertahanan nasional dan pendidikan. Keynes (Wahyudi, 2020) berpendapat bahwa dengan meningkatkan total pengeluaran dalam ekonomi, pemerintah dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dalam konteks hubungan antara belanja publik dan pertumbuhan ekonomi, Keynes menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan menghasilkan permintaan agregat, yang pada gilirannya akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

(Wahyudi, 2020) ketika pemerintah melakukan pengeluaran dan investasi langsung di berbagai sektor, fokus utamanya di negara berkembang adalah untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah cenderung dialokasikan pada sektor publik yang berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan dan kesehatan. Pembiayaan daerah mencakup semua penerimaan yang harus dikembalikan atau pengeluaran yang akan diterima kembali dalam tahun anggaran yang bersangkutan atau tahun anggaran berikutnya. Undang-undang pemerintah tahun 2005 nomor 58, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 13 tahun 2006, membagi pengeluaran pemerintah menjadi dua kategori, yaitu belanja langsung dan tidak langsung.

Anggaran belanja terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan disebut sebagai belanja langsung, sedangkan belanja yang dianggarkan disebut sebagai kelompok belanja tidak langsung (Whida, 2013). Selanjutnya, kelompok belanja tidak langsung menurut jenis belanja yaitu :

1. Belanja Pegawai
2. Belanja Bunga
3. Belanja Hibah
4. Belanja Bantuan Sosial
5. Belanja Subsidi
6. Belanja Bagi Hasil
7. Belanja Keuangan Belanja tidak terduga

Kelompok belanja langsung dari suatu kegiatan dibagi menurut jenis belanja yaitu :

1. Belanja Pegawai
2. Belanja Barang dan Jasa
3. Belanja Modal

Kelompok pembiayaan daerah terdiri dari penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pemerintah yaitu :

1. Sisa lebih perhitungan anggaran daerah
2. Penerimaan pinjaman daerah

Pengeluaran pembiayaan mencakup :

1. Pembentukan dana cadangan
2. Penanaman modal (investasi) pemerintah daerah
3. Pembayaran utang
4. Pemberian pinjaman daerah

2.2.9 Tenaga Kerja

Menurut (Hasanuddin & Roy, 2022) Tenaga kerja adalah individu yang berusia antara 17 hingga 60 tahun dan terlibat dalam aktivitas pekerjaan untuk mencari penghasilan sendiri. Menurut Hamzah (2014), definisi tenaga kerja mencakup orang-orang yang bekerja dengan menggunakan alat produksi utama dalam proses produksi fisik dan mental. Istilah

“tenaga kerja” juga dikenal sebagai Manpower, yang terbagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja melibatkan dua kelompok, yaitu (1) individu yang sedang bekerja dan (2) individu yang mengalami pengangguran dan sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) individu yang sedang menempuh pendidikan, (2) individu yang mengurus rumah tangga, dan (3) individu lain atau penerima pendapatan. Tiga kelompok angkatan kerja tersebut dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, dan oleh karena itu sering disebut sebagai potensi tenaga kerja, seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono dalam (Whida, 2013).

Angkatan kerja mencakup penduduk usia kerja yang berusia antara 15 hingga 64 tahun dan aktif secara ekonomis. Angkatan kerja terdiri dari individu yang berhasil mendapatkan pekerjaan setelah menawarkan tenaga kerja (Employed), individu yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan setelah menawarkan tenaga kerja (Unemployed), serta individu yang memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara waktu tidak sedang bekerja.

Tenaga kerja dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Namun, jika kita menilainya dari segi kualitas, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja kasar. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga kategori tenaga kerja tersebut:

1. Tenaga kerja terdidik merujuk pada individu yang memiliki keahlian di bidang spesifik melalui pendidikan formal.
2. Tenaga kerja terampil mencakup mereka yang memperoleh keahlian melalui pelatihan atau pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja kasar adalah kelompok yang memiliki pendidikan rendah atau tanpa latar belakang pendidikan formal dan tidak memiliki keterampilan khusus dalam suatu pekerjaan.

2.2.10 Inflasi

Menurut Todaro dalam (Susanto & Rachmawati, 2013) Inflasi adalah Perubahan umum dalam persentase harga-harga yang mengalami fluktuasi sepanjang waktu dan antar negara merupakan fenomena yang umum diamati. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah melalui Indeks Harga Konsumen (IHK).

Perubahan IHK dari waktu ke waktu mencerminkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. IHK memberikan gambaran komprehensif tentang total biaya pembelian barang dan jasa oleh konsumen rata-rata.

Dalam konteks ilmu ekonomi, inflasi merujuk pada proses peningkatan harga secara umum dan berkelanjutan yang terkait dengan mekanisme pasar. Proses ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, kelebihan likuiditas di pasar yang mendorong konsumen atau bahkan spekulasi, serta ketidak lancaran distribusi barang.

Cara Menghitung laju inflasi adalah perubahan persentase dalam indeks harga dari jangka waktu yang sebelumnya. Rumusnya sebagai berikut : $IHK_t - IHK_{(t-1)}$

$$laju\ inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$$

$$Laju\ Inflasi = IHK_{(t-1)}$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun kemarin

$IHK_{(t-1)}$ = Indeks Harga Konsumen tahun sekarang

Teori kuantitas inflasi adalah suatu pandangan ekonomi yang menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian secara langsung berkaitan dengan tingkat inflasi. Teori ini umumnya dihubungkan dengan persamaan kuantitas uang, yang dirumuskan dalam bentuk umum sebagai berikut:

$$M \cdot V = P \cdot Q$$

di mana:

M = jumlah uang yang beredar,

V = kecepatan perputaran uang,

P = tingkat harga, dan

Q = jumlah barang dan jasa yang dihasilkan.

Teori kuantitas inflasi menyatakan bahwa jika M (jumlah uang) meningkat lebih cepat daripada Q (jumlah barang dan jasa yang dihasilkan), atau jika V (kecepatan

perputaran uang) meningkat, maka akan terjadi inflasi. Sebaliknya, jika pertumbuhan M sejalan dengan pertumbuhan Q dan V , maka tingkat inflasi akan tetap stabil.

Teori ini memiliki beberapa asumsi dasar, termasuk asumsi bahwa V dan Q dapat dianggap konstan dalam jangka pendek, yang merupakan asumsi yang cukup sederhana namun mungkin tidak selalu mencerminkan kenyataan.

Teori Model Keynes, sebagai dasar pemikiran model inflasi dari Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki kecenderungan untuk menginginkan gaya hidup yang melebihi kemampuan ekonominya. Situasi ini mengakibatkan permintaan efektif terhadap barang-barang melebihi ketersediaan barang, karena kapasitas produksi tidak dapat segera ditingkatkan untuk merespons kenaikan permintaan agregat dalam jangka pendek. Keterbatasan persediaan barang (penawaran agregat) terjadi karena ketidakmampuan pasar untuk memenuhi lonjakan permintaan tersebut dalam jangka pendek.

Teori Mark-up Model, dalam dasar pemikirannya, menentukan model inflasi melalui dua komponen, yaitu biaya produksi dan margin keuntungan. Dengan demikian, peningkatan harga pada komponen-komponen biaya produksi dan peningkatan pada margin keuntungan akan mengakibatkan kenaikan harga jual komoditas di pasar

2.2.11 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebuah indikator komposit tunggal yang digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Walaupun tidak mampu secara komprehensif mengukur semua aspek dari pembangunan manusia, metode tersebut memiliki kemampuan untuk menilai dimensi inti pembangunan manusia yang dianggap merefleksikan kapabilitas mendasar penduduk. Ketiga kapabilitas mendasar tersebut terdiri dari: harapan hidup yang panjang dan kesehatan yang baik (dinyatakan dalam harapan hidup saat lahir), pengetahuan dan keterampilan (diperhitungkan melalui rata-rata tahun sekolah), serta ketersediaan sumber daya yang diperlukan guna mencapai taraf hidup yang layak (dinilai melalui pengeluaran konsumsi).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan manusia di suatu daerah. Meskipun begitu, tidaklah optimal. dapat mencakup secara menyeluruh semua aspek pembangunan manusia, metode ini memiliki kemampuan untuk menilai dimensi inti Pembangunan manusia dianggap sebagai cerminan dari kemampuan dasar penduduk. Tiga dimensi utama yang terlibat dalam penilaian ini melibatkan harapan hidup yang panjang dan kesehatan yang baik (diukur dengan harapan hidup saat lahir), pengetahuan dan keterampilan (dievaluasi melalui rata-rata tahun sekolah), serta ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak (dinilai melalui pengeluaran konsumsi). (BPS, 2020)

2.3 Hubungan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

(Hariwijaya & Badriyah, 2020) Investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan merupakan salah satu elemen krusial dalam perhitungan pendapatan nasional menggunakan metode pengeluaran. Oleh karena itu, investasi dapat dianggap sebagai komponen integral dalam menghitung pertumbuhan ekonomi. Dalam kurva permintaan investasi, terdapat hubungan yang kompleks antara tingkat bunga dan tingkat investasi. Ketika tingkat bunga rendah, para investor lebih cenderung mengalokasikan modal mereka ke dalam proyek produksi daripada menyimpan dana dalam bentuk tabungan.

(Zauhair, 2016) Investasi modal asing memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat produksi dan pendapatan suatu wilayah atau negara yang dari investor asing. Bertambahnya investasi modal asing di harapkan akan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya produksi yang di hasilkan oleh sektor swasta asing. Pemanfaatan modal asing dapat mempercepat proses investasu suatu negara, dan modal asing dapat berperna sebagai transformasi struktural yag meningkatkan hasil produksi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat melalui penerapan teknologi yang lebih canggih dan efisien.

Pengelolaan investasi PMA menjadi masalah penting bagi banyak negara dalam upaya untuk memaksimalkan manfaat PMA terhadap pertumbuhan ekonomi karena umumnya diakui bahwa dampak PMA terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kompleks

dan dapat dipengaruhi banyak faktor, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makroekonomi, dan sektor secara keseluruhan.

2.4 Hubungan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Seperti investasi modal asing, investasi modal dalam negeri juga memegang peran penting dalam menentukan tingkat produksi dan pendapatan. Semakin besar investasi modal dalam negeri, diharapkan akan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah produksi dan output yang dihasilkan. Peningkatan produksi ini mencerminkan perkembangan ekonomi suatu wilayah atau negara (Zauhair, 2016). Investasi dalam negeri menunjukkan komitmen sektor swasta lokal dan penciptaan lapangan kerja, sedangkan modal asing membawa teknologi baru, dan akses ke pasar global. Mendorong inovasi, pertumbuhan industri dan diversifikasi ekonomi, yang menjadikan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan efisien. Oleh karena itu investasi dalam negeri memiliki peran penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan daya saing global.

2.5 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peran pemerintah daerah dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggalakkan pembangunan ekonomi di wilayahnya melalui pengalokasian anggaran yang signifikan untuk mendukung perkembangan kegiatan ekonomi. Tingkat pengeluaran pemerintah menjadi indikator penting dalam memahami perannya. Semakin besar anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan, semakin besar pula potensi untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang lebih dinamis (Eliza, 2015). Adanya keterkaitan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengeluaran pemerintah cenderung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara penurunan pengeluaran pemerintah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

(Zauhair, 2016) Pengeluaran pemerintah memainkan peran kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai inisiatif ekonomi seperti pembangunan infrastruktur, investasi modal, dan program-program lain yang telah dianggarkan dalam belanja pemerintah. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, yang dapat diukur melalui hasil produksi yang tercermin dalam pertumbuhan ekonomi.

2.6 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pandangan ekonom klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didasarkan pada dua faktor utama, yakni peningkatan output total dan pertumbuhan penduduk. Kedua faktor ini dianggap sebagai kekuatan utama dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Boediono dalam (Whida, 2013). Terdapat hubungan antara kapital (K) dan tenaga kerja (L) dalam fungsi produksi.:

$$Q = f(K, L)$$

Dimana : Q = Output

K = stok kapital

L = tenaga kerja

Didalam fungsi tersebut menggambarkan bahwa pertambahan stok modal dan peningkatan tenaga kerja dapat menghasilkan peningkatan produksi. Ketika produksi meningkat dalam suatu periode, sebagian dari tambahan produksi tersebut akan diinvestasikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan stok modal seiring dengan jumlah yang diinvestasikan. Dalam hal tenaga kerja, peningkatan produksi mencerminkan terciptanya peluang kerja sebagai akibat dari pertumbuhan produksi tersebut. Peluang kerja ini berarti bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik melalui kontribusi langsung dalam pembangunan maupun melalui tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan manfaat dari pembangunan tersebut (Humiang et al., 2015)

2.7 Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno dalam (Nurana, 2008) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dalam perekonomian di mana produksi barang dan jasa oleh masyarakat mengalami peningkatan, yang berdampak pada peningkatan kemakmuran masyarakat. Dalam konteks pendapatan nasional, nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan produksi yang dilakukan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri

Menurut Sukirno dalam (Masdi et al., 2023) Jumlah barang dan jasa dalam ekonomi suatu negara dapat diukur melalui nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yang berperan sebagai indikator untuk mengevaluasi persentase pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Fluktuasi nilai PDB mencerminkan perubahan dalam jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, terdapat ukuran lain seperti Produk Nasional Bruto (PNB) dan PDB per kapita yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi tercermin dalam peningkatan nilai GDP riil, dan peningkatan ini dianggap sebagai indikator positif pertumbuhan ekonomi

Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti Permintaan Agregat menjadi penentu kunci dalam meningkatkan GDP riil. Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan signifikan dalam permintaan agregat juga dapat menjadi pemicu inflasi. Oleh karena itu, Keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui kerangka teori makroekonomi yang membahas dampak dari perubahan dalam permintaan agregat. Peningkatan signifikan dalam permintaan dapat menghasilkan tekanan inflasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan ini menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan

2.8 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi memberikan dampak positif terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduknya. Hal ini pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan peningkatan produktivitas dan kreativitas ini, penduduk dapat lebih efektif dalam menyerap dan mengelola sumber daya, yang menjadi kunci bagi pertumbuhan ekonomi. Pengaruh pembangunan manusia pada pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, suatu konsep yang secara umum diterima dalam studi ekonomi. (Cahyo, 2017)

Pada tingkat individu atau mikro, peningkatan tingkat pendidikan seseorang seringkali terkait dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Jika upah mencerminkan tingkat produktivitas, maka semakin tinggi tingkat pendidikan dan

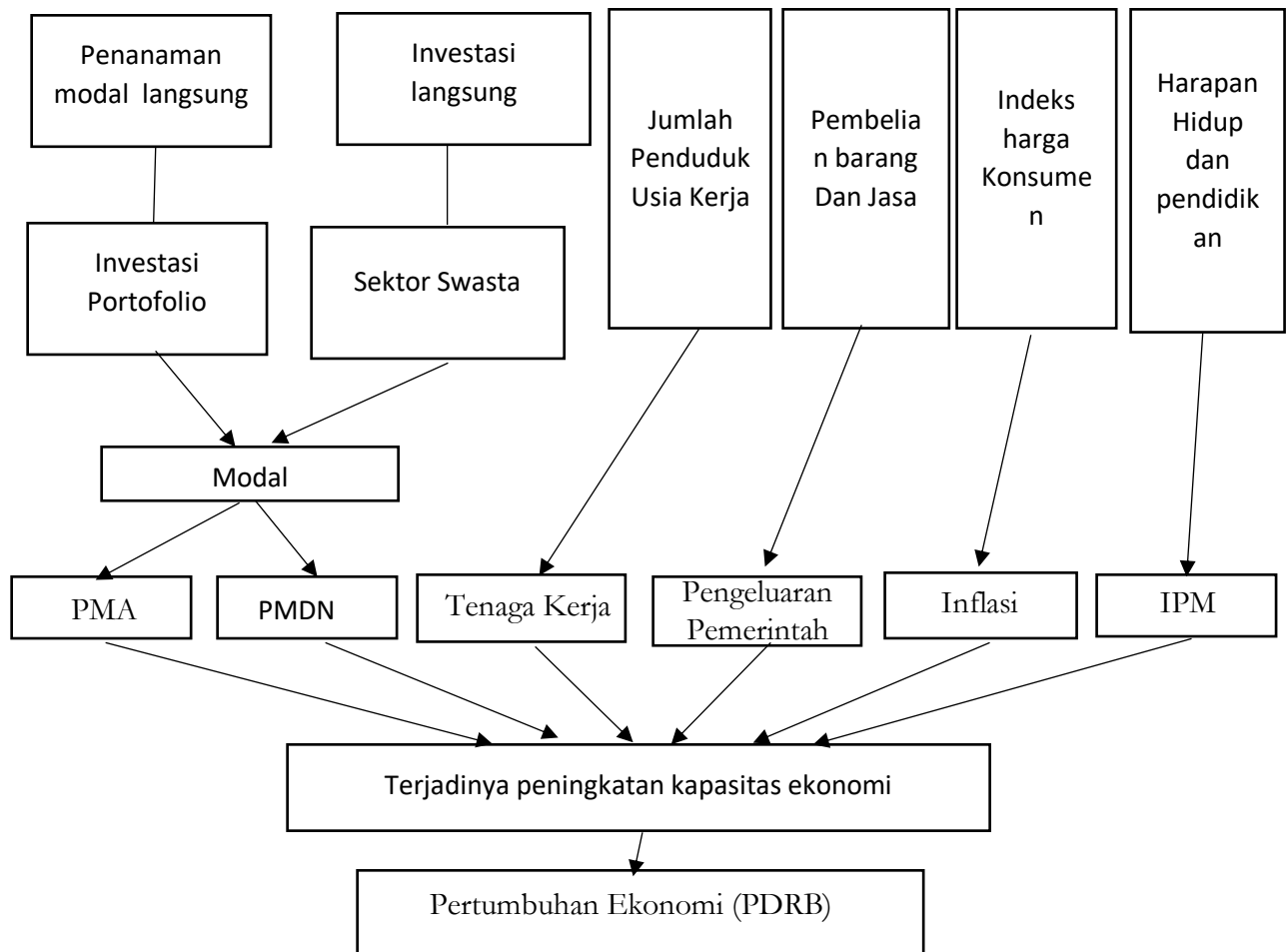
pengalaman pelatihan seseorang, semakin tinggi pula produktivitasnya. Sebagai hasilnya, pertumbuhan ekonomi nasional dapat meningkat karena banyaknya individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Dari perspektif makro, pendidikan memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Selain pendidikan, kesehatan juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan dapat terjadi secara langsung, dengan kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan tidak langsung, melalui pengurangan beban penyakit yang dapat menghambat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kesehatan dan pendidikan, sebagai faktor-faktor manusia, merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.(Bhagawanta, 2023).

Peningkatan kesehatan masyarakat umumnya memberikan dampak positif melalui beberapa jalur. Sebagai contoh, peningkatan kesehatan penduduk dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja, karena individu yang sehat cenderung lebih produktif dalam dunia kerja. Selain itu, peningkatan kesehatan juga dapat menyebabkan perbaikan tingkat pendidikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Perbaikan tingkat kesehatan dapat mendorong peningkatan jumlah penduduk, yang dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan tenaga kerja.

Tingkat kesehatan yang baik juga dapat berdampak pada penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan intensitas riset, karena individu yang sehat memiliki potensi untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan. (Whida, 2013) Dengan demikian, perbaikan taraf kesehatan tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan itu sendiri, tetapi juga secara luas menyumbang kepada kemajuan dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, pendidikan, dan kontribusi dalam kegiatan riset dan pengembangan.

2.9 Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau asumsi sementara yang belum memiliki jawaban yang terverifikasi. Melalui penelaahan literatur dan penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut

1. Diduga pertumbuhan ekonomi sebagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara simultan dipengaruhi oleh variabel Penanaman modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga kerja, dan Jumlah Industri secara positif pada tahun 2017-2021
2. Diduga pertumbuhan ekonomi sebagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara parsial dipengaruhi oleh variabel penanaman modal asing secara positif.
3. Diduga pertumbuhan ekonomi sebagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara parsial dipengaruhi oleh variabel Penanaman Modal Dalam Negeri secara positif.

4. Diduga pertumbuhan ekonomi berbagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara parsial dipengaruhi oleh variabel Pengeluaran Pemerintah secara negatif.
5. Diduga pertumbuhan ekonomi berbagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara parsial dipengaruhi oleh variabel Tenaga Kerja secara positif.
6. Diduga pertumbuhan ekonomi berbagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara parsial dipengaruhi oleh variabel Inflasi secara negatif.
7. Diduga pertumbuhan ekonomi berbagai wilayah kabupaten di provinsi jawa tengah secara parsial dipengaruhi oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel (*pooled data*) yaitu data gabungan dari *time series* dan *cross section*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data-data tersebut bersumber dari website yang telah disediakan oleh lembaga pengolah data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data PDRB Jawa Tengah Harga konstan 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik
2. Data PMA Jawa Tengah 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik
3. Data PMDN Jawa Tengah 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik
4. Data Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik
5. Data Jumlah angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik
6. Data Inflasi Provinsi Jawa Tengah 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik
7. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Tengah 2017-2021 bersumber dari Badan Pusat Statistik

3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017), Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

3.3 Variabel dependen (Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yang dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan dan dinyatakan dalam miliar rupiah. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik dengan rentang waktu pengambilan 2017-2021

3.4 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel yang dikategorikan sebagai variabel independen yaitu :

1. Penanaman Modal Asing (PMA)

PMA adalah keseluruhan Penanaman Modal Asing yang telah disetujui dan telah terealisasi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam ribu US\$

2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

PMDN adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui dan telah terealisasi di provinsi Jawa Tengah 2017-2021 yang dinyatakan dalam miliar rupiah

3. Pengeluaran pemerintah (PP)

Pengeluaran pemerintah adalah nilai belanja modal dalam APBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021 yang dinyatakan dalam miliar rupiah

4. Tenaga Kerja (TK)

Tenaga Kerja adalah jumlah penduduk usia kerja 15 tahun sampai dengan 64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021 dalam satuan orang

5. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga untuk mengalami peningkatan secara umum dan terjadi terus menerus di provinsi Jawa Tengah periode 2017-2021. Data yang diperoleh berasal dari BPS, dan diukur dalam satuan persen digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di wilayah provinsi Jawa Tengah selama periode tersebut.

6. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Data yang diperoleh berasal dari BPS, dalam rentang waktu 2017-2021, diukur dalam

satuan persentase, dan digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Jawa Tengah selama periode tersebut

3.5 Metode Analisis

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Data panel sendiri merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section* dengan formulasi sebagai berikut :

$$LOG(Y_{it}) = \beta_0 + LOG(\beta_1 X_{1it}) + LOG(\beta_2 X_{2it}) + LOG(\beta_3 X_{3it}) + LOG(\beta_4 X_{4it}) + \beta_5 X_{5it} (-1) + LOG(\beta_6 X_{6it}) + e_{it}$$

Keterangan

LOG(Y) = Produk Domestik Bruto Atas dasar Harga Konstan Jawa Tengah (Milliar Rupiah)

LOG (X1) = Penanaman Modal Asing Jawa Tengah (Ribu US Dollar)

LOG (X2) = Penanaman Modal Dalam Negeri Jawa Tengah (Miliar Rupiah)

LOG (X3) = Pengeluaran Pemerintah Jawa Tengah (miliar rupiah)

LOG (X4) = Tenaga Kera Jawa Tengah (Jumlah Orang)

X5 = Inflasi Jawa Tengah

LOG (X6) = Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah (IPM)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi PMA

β_2 = Koefisien Regresi PMDN

β_3 = Koefisien Regresi PP

β_4 = Koefisien Regresi TK

β_5 = Koefisien Regresi Inflasi

β_6 = Koefisien Regresi IPM

e = Error

i = Jenis Kabupaten/Kota

t = Waktu

3.4 Esetimasi Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2018) untuk mengestimasi penggunaan dengan regresi data panel, terdapat tiga metode yang sering digunakan yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

3.4.1 Metode Common Effect

Metode yang paling sederhana dalam melakukan estimasi pada data panel adalah dengan menggabungkan data *time Series* dan *cross section*. Dengan pendekatan ini, tanpa memperhatikan variasi antar waktu dan individu, dapat digunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk mengestimasi model data panel. Pendekatan ini dikenal dengan estimasi Common Effect, di mana estimasi OLS digunakan untuk memperkirakan efek umum (*Common Effect*) dari seluruh individu dalam data panel, tanpa mempertimbangkan variasi individu dan waktu (Widarjono, 2018)

3.4.2 Metode Fixed Effect

Model regresi *Fixed Effect* adalah sebuah pendekatan yang mengasumsikan adanya variasi dalam intercept dalam persamaan regresi. Untuk menangkap variasi dalam intercept diantar unit-unit analisis, seperti perusahaan atau provinsi, sementara tetap mempertahankan intercept yang konstan selama semua periode waktu yang diamati. Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap konsisten di antara unit-unit analisis dan selama seluruh periode waktu yang dipertimbangkan (Widarjono, 2018)

3.4.3 Metode Random Effect

Model regresi Fixed Effect adalah pendekatan yang mengasumsikan variasi dalam intercept dalam persamaan regresi. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap variasi dalam intercept di antara unit analisis, seperti perusahaan atau provinsi, sementara tetap mempertahankan intercept yang konstan selama semua periode waktu yang diamati. Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap konsisten di antara unit analisis dan selama seluruh periode waktu yang dipertimbangkan (Widarjono, 2018)

3.5 Pemilihan Teknik Estimasi

Menurut Widarjono (2018) menyajikan beberapa metode pemilihan teknik estimasi dalam analisis regresi data panel. Pertama, uji statistik F dapat digunakan untuk

menentukan teknik terbaik antara OLS tanpa variabel dummy atau Fixed Effect. Kedua, uji Langrange Multiplier (LM) dapat digunakan untuk memilih metode terbaik antara OLS tanpa variabel dummy atau Random Effect. Terakhir, untuk menentukan teknik terbaik antara Fixed Effect atau Random Effect, dapat digunakan uji yang diusulkan oleh Hausman.

3.5.1 Uji Chow

Uji chow yang digunakan untuk mengevaluasi model yang paling baik, apakah itu *common Effect* atau *Fixed Effect*. Dalam Uji Chow asumsi yang di ujikan yaitu:

H_0 = Common Effect merupakan model terbaik

H_a = Fixed effect merupakan model terbaik

Jika hasil uji spesifik menunjukkan bahwa probabilitas Chis-square melebihi tingkat sigfinikan (α), maka model yang lebih sesuai adalah *Common Effect*. Sebaliknya, ika probabilitas Chi-square berada di bawah tingkat signifikansi (α), maka model yang lebih baik di rekomendasi kan adalah *Fixed Effect*. Ketika *Fixed Effect model* (FEM) terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan uji tambahan yang dikenal sebagai uji hausman. Tujuan dari uji ini adalah mengevaluasi kesesuaian antara model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) yang lebih cocok untuk digunakan.

3.5.2 Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan teknik terbaik di antara Common Effect atau Random Effect. Menurut metode Breusch Pagan uji LM digunakan untuk uji signifikansi model random effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Asumsi dalam uji LM adalah:

H_0 =Common Effect merupakan model terbaik

H_a =Random Effect merupakan model terbaik

Uji LM didasarkan pada distribusi chi-kuadrat dengan derajat kebebasan sama dengan jumlah variabel independen. Kami menolak hipotesis nol jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis untuk statistik chi-kuadrat. Artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode random effects, bukan OLS atau metode common

effects. Sebaliknya, tidak dapat menolak hipotesis nol jika nilai LM statistik kurang dari nilai kritis untuk statistik chi-kuadrat. Artinya estimasi yang tepat adalah Common.

3.5.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan teknik terbaik di antara Fixed Effect atau Random Effect. Hipotesis dari pengujian uji Hausman yaitu:

H₀=Random Effect merupakan model terbaik

H_a=Fixed Effect merupakan model terbaik

Jika hasil uji spesifikasi menunjukkan bahwa probabilitas dari keberadaan efek acak antar-cross-section lebih tinggi dari tingkat signifikansi (α), maka model yang paling sesuai adalah Random Effect. Sebaliknya, jika probabilitas efek acak antar-cross-section lebih rendah daripada tingkat signifikansi (α), maka model yang lebih tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect.

3.6 Uji Signifikansi

3.6.1 Uji fstatistik t (Uji Parsial)

Menurut Widarjono (2015) Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis dalam uji t dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀: $\beta_1 = 0$, tidak berpengaruh.

H_a: $\beta_1 > 0$, berpengaruh positif.

H_a: $\beta_2 < 0$, berpengaruh negatif.

Untuk mengambil keputusan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, maka digunakan:

Jika nilai t hitung melebihi nilai t kritis, maka tidak dapat menerima H₀ atau gagal menolak H_a. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t kritis, maka tidak dapat menolak H₀ atau dapat menolak H_a. Hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H₀: $\beta_1 = 0$, PMA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H_a: $\beta_1 > 0$, PMA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H_a: $\beta_1 < 0$, PMA berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. $H_0: \beta_2 = 0$, PMDN tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_2 > 0$, PMDN berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_1 < 0$, PMDN berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. $H_0: \beta_3 = 0$, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_3 > 0$, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_3 < 0$, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
4. $H_0: \beta_4 = 0$, Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_4 > 0$, Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_4 < 0$, Tenaga Kerja berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
5. $H_0: \beta_5 = 0$, Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_5 > 0$, Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_5 < 0$, Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
6. $H_0: \beta_2 = 0$, IPM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_2 > 0$, IPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_1 < 0$, IPM berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

3.6.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

1. Uji f digunakan untuk menganalisis apakah variable independen secara sama-sama berpengaruh pada variabel dependen dalam model. Adapun hipotesis dari Uji F sebagai berikut:
2. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Variabel-variabel PMA, PMDN dan Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Inflasi, dan IPM secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Variabel-variabel PMA, PMDN dan Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Inflasi, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4. Untuk menarik sebuah keputusan atau menyimpulkan hipotesis, dapat dilihat dari probabilitas dari uji F. Apabila probabilitas dari F-statistik kurang dari α 5% maka tidak menerima H_0 atau gagal menolak H_a , namun jika nilai probabilitas dari F-statistik lebih besar daripada α 5% maka gagal menolak H_0 atau menolak H_a .

Menurut Widarjono (2015) Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis dalam uji t dapat dinyatakan sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$, tidak berpengaruh.

$H_a: \beta_1 > 0$, berpengaruh positif.

$H_a: \beta_2 < 0$, berpengaruh negatif.

Untuk mengambil keputusan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, maka digunakan:

Apabila nilai t hitung melebihi t kritis, maka H_0 tidak dapat diterima atau gagal menolak H_a . Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil daripada t kritis, maka tidak dapat menolak H_0 atau dapat menolak H_a . Hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 = 0$, PMA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_1 > 0$, PMA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_1 < 0$, PMA berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. $H_0: \beta_2 = 0$, PMDN tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_2 > 0$, PMDN berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_1 < 0$, PMDN berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. $H_0: \beta_3 = 0$, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_3 > 0$, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 $H_a: \beta_3 < 0$, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. $H_0: \beta_4 = 0$, Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_4 > 0$, Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_4 < 0$, Tenaga Kerja berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

5. $H_0: \beta_5 = 0$, Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_5 > 0$, Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_5 < 0$, Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

6. $H_0: \beta_2 = 0$, IPM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_2 > 0$, IPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a: \beta_1 < 0$, IPM berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

3.6.2 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi membicarakan sejauh mana garis regresi dapat menjelaskan data atau tingkat kesesuaian (goodness of fit). Ini mencerminkan sejauh mana garis regresi sesuai dengan data yang ada. Idealnya, jika semua data berada tepat pada garis regresi dan nilai residu semuanya nol, maka garis regresi dianggap sempurna. Namun, situasi seperti itu jarang terjadi. Secara umum, nilai residu e_i dapat bersifat positif atau negatif, menunjukkan bahwa garis regresi tidak mencapai tingkat kesempurnaan 100%. Meskipun demikian, tujuan utamanya adalah untuk mencapai garis regresi yang menghasilkan nilai residu sekecil mungkin. Koefisien determinasi (R-Squared) menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi data, dengan nilai yang semakin tinggi menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih baik, dan sebaliknya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah dengan menerapkan pendekatan model data panel. Data yang digunakan dalam analisis ini bersifat sekunder, berupa data cross-sectional dan time series yang diperoleh dari setiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017 hingga 2021. Sumber data utama berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan jumlah industri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan jumlah industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2021. Pendekatan analisis yang diterapkan adalah metode data panel, dan alat bantu perangkat lunak yang digunakan adalah EViews versi 12..

4.2 Statistika Deskriptif

Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan. Analisis data deskriptif tersebut dilakukan untuk setiap provinsi di Pulau Jawa.

Tabel 4. 1 Hasil Statistika Deskriptive

	PDRB	PMA	PMDN	PP	TK	Inflasi	IPM
Mean	16.9068 6	8.10989 2	12.2145 7	21.5268 2	13.0536 8	5.58692 9	4.28024 1
Median	16.8314 1	8.33765 3	12.1991 3	21.5536 9	13.1431 7	5.10500 0	4.27074 2
Maximum	18.7902 0	14.1762 4	15.9596 6	22.3947 1	13.8497 1	10.4600 0	4.42604 4
Minimum	15.6301 1	- 1.203973	7.84846 5	20.5990 5	11.0575 0	2.16000 0	4.18464 2
Std. Dev	0.62603 5	2.89648 1	1.67360 4	0.34547 7	0.59376 7	2.51518 6	0.05933 5

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan data yang disajikan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa tengah memiliki tingkat rata rata sebesar 16.90686, dengan nilai minimum 15.63011. dan nilai maksimum 18.79020. Standart deviasi pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah adalah .626035 menunjukkan penyebaran data yang merata.

Variabel penanaman modal asing, rata rata PMA di provinsi Jawa Tengah per kabupaten adalah 8.109892, dengan nilai minimum 1.203973 dan maksimum 14.17624. Standart deviasi variabel ini adalah 1.673604, menandakan penyebaran data yang merata.

Variabel penanaman modal dalam negeri menunjukkan rata rata jumlah masuk investasi dalam negeri di provinsi Jawa Tengah per kabupaten sebesar 12.21457, dengan nilai minimum 7.848465 dan maksimum 15.95966. Standart deviasi penanaman modal dalam negeri adalah 1936582, menunjukkan penyebaran data yang merata.

Variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan rata rata jumlah pengeluaran pemerintah di provinsi Jawa Tengah per kabupaten sebesar 21.52682, dengan nilai minimum 20.59905 dan maksimum 22.39471. Standart deviasi jumlah pengeluaran pemerintah adalah 0.345477, menunjukkan penyebaran data yang merata.

Variabel jumlah tenaga kerja menunjukkan rata rata jumlah angkatan kerja di provinsi Jawa Tengah per kabupaten sebesar 13.05368, dengan nilai minimum 11.05750 dan maksimum 13.84971. Standart deviasi jumlah tenaga kerja adalah 0.593767, menunjukkan penyebaran data yang merata.

Variabel jumlah inflasi menunjukkan rata rata jumlah angkatan kerja di provinsi Jawa Tengah per kabupaten sebesar 5.586929 dengan nilai minimum 2.160000 dan maksimum 10.46000. Standart deviasi inflasi adalah 2.515186, menunjukkan penyebaran data yang merata.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan rata rata jumlah angkatan kerja di provinsi Jawa Tengah per kabupaten sebesar 4.280241 dengan nilai minimum 4.184642 dan maksimum 4.426044. Standart deviasi Indeks Pembangunan Manusia adalah 0.059335, menunjukkan penyebaran data yang merata.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Pemilihan Model regresi

4.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan teknik terbaik di antara Common Effect atau Fixed Effect. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H_0 =Common Effect merupakan model terbaik

H_a =Fixed Effect merupakan model terbaik

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1323.176650	(34,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	856.972133	34	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12

Sesuai dengan hasil analisis data, dengan nilai probabilitas Cross-section chi-square sebesar 0,0000 yang kurang dari tingkat signifikan 0,05 hal ini mengindikasikan bahwa $p\text{-value} < 0,05$. Dengan demikian, dilakukan penolkan terhadap H_0 dan menerima H_a . Oleh karena itu, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa model dengan estimasi *fixed Effect* dianggap lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*.

Dengan demikian, model terbaik adalah *Fixed Effect Model*

Hasil pengujian tersebut akan menentukan apakah digunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* melalui pelaksanaan uji hausman test sebagai perbandingan terhadap *Fixed Effect model* yang telah dipilih sebelumnya.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman akan memutuskan model yang paling baik antara model random effect dan model fixed effect melalui pengujian hipotesis berikut ini:

H_0 : Model Random Effect yang lebih baik

Ha : Model Fixed Effect yang lebih baik

Tabel 4. 3Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	75.500510	6	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviws 12

Sesuai dengan hasil pengolahan data diperoleh nilai Prob. Cross-section random adalah $0,0000 < 0,05$, dimana $p\text{-value} < 0,05$ kemudian menolak atau menerima Ha, sehingga disimpulkan estimasi *Fixed effect* lebih baik daripada model *Random Effect*. Artinya model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Kesimpulan dari model *Common Effect*, *Fixed effect*, dan *Random Effect* adalah menunjukkan untuk interpretasi data panel yang sama model lebih baik untuk dipilih dalam penelitian ini model terbaik adalah *Fixed Effecty Model*.

4.3.1.3 Estimasi Model Fixed Effect

Tabel 4. 4hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	-5.360065	1.502320	-3.567859	0.0006
LOG(PMA)	0.002887	0.001120	2.578745	0.0114
LOG(PMDN)	0.001362	0.001569	0.868000	0.3875
LOG(PP)	0.067410	0.025826	2.610167	0.0105
LOG(TK)	0.077179	0.049065	1.572994	0.1189
INFLASI(-1)	-0.003792	0.000813	-4.665655	0.0000
LOG(IPM)	4.623445	0.408172	11.32719	0.0000
R-squared	0.999526			
Adjust R-square	0.999334			
F-statistic	5215.642			
Prob F-statistic	0,000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

Model regresi data panel fixed effect pada Pertumbuhan ekonomi :

$$LOG(Y_{it}) = \beta_0 + LOG(\beta_1 X1_{it}) + LOG(\beta_2 X2_{it}) + LOG(\beta_3 X3_{it}) + LOG(\beta_4 X4_{it}) \\ + \beta_5 X5_{it} (-1) + LOG(\beta_6 X6_{it}) + e_{it}$$

$$Y = -5.360065 + 0.002887X1 + 0.001362X2 + 0.067410X3 + (-0.003792) X4 + \\ 72.64306X5 + 4.623445X6 + \mu_t$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto Atas dasar Harga Konstan Jawa Tengah (Milliar Rupiah)

LOG (X1) = Penanaman Modal Asing Jawa Tengah (Ribu US Dollar)

LOG (X2) = Penanaman Modal Dalam Negeri Jawa Tengah (Miliar Rupiah)

LOG (X3) = Pengeluaran Pemerintah Jawa Tengah (miliar rupiah)

LOG (X4) = Tenaga Kerja Jawa Tengah (Jumlah Orang)

X5 = Inflasi Jawa Tengah (Persen)

LOG (X6) = Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah (IPM)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi PMA

β_2 = Koefisien Regresi PMDN

β_3 = Koefisien Regresi PP

β_4 = Koefisien Regresi TK

β_5 = Koefisien Regresi Inflasi

β_6 = Koefisien Regresi IPM

i = Jenis Kabupaten/Kota

t = Waktu (2017-2021)

μ = Variabel Pengganggu

Dari data tabel regresi model Fixed Effect yang telah dipresentasikan, terlihat bahwa terdapat penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -5.360065. Dalam asumsi ini, tidak ada variabel independen lain yang mempengaruhi, seperti penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, jumlah tenaga kerja, Inflasi, dan IPM

4.3.2 Uji Statistik

Penelitian ini akan mengadopsi metode uji statistic yang koefisien determinasi (R^2), signifikansi simulutan (Ujin F), serta uji signifikansi parameter individual (Uji T)

4.3.2.1 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, dan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki nilai R^2 sebesar 0,999526 atau 99,9526 persen. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut, yaitu penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, dan jumlah tenaga kerja, inflasi, dan indeks pembangunan manusia, mencapai 99,6311 persen. Sisanya, sebesar 0,000474 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

4.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tujuan dari Uji-F adalah untuk menentukan apakah secara keseluruhan variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi, ditemukan bahwa nilai statistik F sebesar 5215.642 dengan Probabilitas F sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, jumlah tenaga kerja, inflasi, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual(Uji T)

4.3.3.1 Varibel Penanaman Modal Asing

Dari hasil estimasi Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel penanaman modal asing adalah 2.578745 dan probabilitasnya sebesar 0.0114, yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel penanaman modal asing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten dalam periode 2017-2021.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa penanaman modal asing memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jika terjadi kenaikan sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah di setiap kabupaten dapat meningkat sebesar 0.002887.

4.3.3.2 Varibel Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien variabel penanaman modal dalam negeri memiliki nilai sebesar 0.868000, dan probabilitasnya adalah 0.3875, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten selama periode 2017-2021.

4.3.3.3 Varibel Penanaman Pengeluaran Pemerintah

Dari hasil estimasi Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa koefisien variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai sebesar 0.067410, dan probabilitasnya adalah 0.0105, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten selama periode 2017-2021.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jika terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 juta, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dapat meningkat sebesar 0.067410.

4.3.3.4 Varibel Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa koefisien variabel jumlah tenaga kerja memiliki nilai sebesar 0.077179, dan probabilitasnya adalah 0.1189, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten selama periode 2017-2021.

4.3.3.5 Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel inflasi adalah -0.003792, dan probabilitasnya adalah 0.0000, yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten selama periode 2017-2021.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jika terjadi penurunan inflasi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut dapat menurun sebesar 0.003792.

4.3.3.6 Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel indeks pembangunan manusia adalah 4.623445, dan probabilitasnya adalah 0.0000, yang kurang dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten selama periode 2017-2021.

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa indeks pembangunan manusia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jika terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut dapat meningkat sebesar 4.623445.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, probabilitas penanaman modal asing sebesar 0.0114 dengan koefisien sebesar 0.002887, menunjukkan bahwa penanaman modal asing memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, penambahan penanaman modal asing sebesar 0.002887 Ribu US Dollar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Adianto, 2011)) yang menunjukkan bahwa penanaman modal asing memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan yang konsisten terhadap temuan-temuan sebelumnya.

Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Etri Rizky Yuliantari, Theresia Militina, Aziza Gaffar Emmilya Umma (2016), yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, belanja langsung, dan tenaga kerja berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat temuan-temuan sebelumnya dan menegaskan signifikansi pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Teori investasi menurut Harrod Domar menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi sangat terkait dengan tingkat investasi. Semakin tinggi tingkat investasi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai juga semakin tinggi. Peningkatan jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) dari tahun ke tahun mencerminkan kepercayaan pihak swasta dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di Sumatera Barat. (Mahrizah & Amar B, 2019). Meskipun terdapat berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi modal asing, hal tersebut tidak menjamin kesuksesan pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Kehadiran modal asing juga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap pembangunan ekonomi. Pada periode yang panjang, investasi modal asing dapat mengurangi tingkat tabungan yang dapat diakumulasi di masa depan jika aktivitas mereka meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan ketersediaan barang konsumsi, kurangnya reinvestasi keuntungan, dan hambatan terhadap perkembangan perusahaan nasional sejenis.(Adianto, 2011)

Kehadiran perusahaan-perusahaan asing dapat menyulitkan perusahaan nasional sejenis dengan mereka. Keunggulan dalam pengetahuan teknologi, keterampilan manajemen, dan strategi pemasaran yang dimiliki oleh perusahaan asing dapat melemahkan daya saing perusahaan-perusahaan nasional. Jika dampak perkembangan

perusahaan asing hanya menghambat pertumbuhan perusahaan sejenis, konsekuensinya mungkin tidak terlalu berat. Namun, jika hasil dari perkembangan perusahaan asing adalah menghancurkan perusahaan nasional yang sudah ada, dampak yang merugikan tersebut menjadi serius karena dapat menyebabkan pengangguran dan kehilangan sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat.(Yuliantari et al., 2016)

4.4.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, probabilitas dari penanaman modal dalam negeri adalah 0.3875 dengan koefisien sebesar 0.001362. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan penanaman modal dalam negeri sebesar 0.189801 juta, tidak dapat diharapkan terjadi peningkatan positif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sri Asiyani (2013), yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, belanja langsung, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan lain yang dilakukan oleh Rendy Alvaro (2021), yang menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja, dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya dan mengkonfirmasi bahwa penanaman modal dalam negeri tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Temuan ini menggambarkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi dalam pertumbuhan PMDN, yang mencerminkan kurangnya kepercayaan investor domestik untuk menanam modalnya di wilayah ini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab fluktuasi dalam PMDN, termasuk kurangnya tata kelola infrastruktur dan komunikasi antara pengusaha dan pemerintah. Perbaikan pada aspek-aspek ini dianggap penting untuk membangun kepercayaan investor dan

mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Infrastruktur diidentifikasi sebagai elemen kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, khususnya melalui peningkatan fasilitas transportasi guna mengurangi biaya distribusi dan meningkatkan efisiensi perekonomian..(Asiyan, 2013)

4.4.3 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Menurut hasil uji regresi yang telah dilakukan, probabilitas pengeluaran pemerintah adalah 0.0105 dengan koefisien sebesar 0.067410. Hal ini menandakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 0.067410 miliar, dapat diantisipasi terjadinya peningkatan positif pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Hal ini dengan hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.. (Jumita, 2021) Pembangunan infrastruktur sangat penting untuk memperlancar mobilitas masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Investasi pemerintah di sektor infrastruktur memiliki peran krusial dalam mempercepat progres pembangunan dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi yang berdampak langsung pada kesetaraan pendapatan, pengembangan sumber daya manusia, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menekankan perlunya intervensi pemerintah untuk mengatasi hambatan ekonomi. Dalam konteks ini, campur tangan pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran masyarakat dianggap penting untuk mewujudkan pengeluaran yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup serta kemajuan masyarakat

4.4.4 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Menurut hasil uji regresi yang telah dilakukan, probabilitas jumlah tenaga kerja adalah 0.1189 dengan koefisien sebesar 0.077179. Hal ini menandakan bahwa tenaga kerja tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan

demikian, jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0.077179 persen, tidak dapat diharapkan terjadi peningkatan positif pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lainus Gwijangge, George M.V Kawung, Hanli Siwu (2018), yang menunjukkan bahwa investasi dan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan lain yang dilakukan oleh Harnita, Sri Astuty, Andi Samsir (2020), yang menunjukkan bahwa tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Selain itu, pandangan ini tidak sesuai dengan teori yang diajukan oleh Samuelson dan Nordhaus, yang menekankan bahwa input tenaga kerja tidak hanya melibatkan kuantitas tetapi juga kualitas, seperti keterampilan, pengetahuan, dan disiplin kerja. Kelebihan jumlah tenaga kerja perlu diimbangi dengan tingkat kualitas yang sesuai. Perkembangan teknologi yang pesat dapat dimanfaatkan secara optimal oleh tenaga kerja yang terampil dan terlatih. Peningkatan di sektor pendidikan, kesehatan, dan disiplin tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas mereka.(Asnidar, 2018) Oleh karena itu, memiliki tenaga kerja yang terdidik dan disiplin tinggi menjadi faktor kunci bagi suatu negara atau daerah dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Kualitas tenaga kerja tidak hanya diukur dari segi jumlah (kuantitas) tetapi juga dari segi kualitas, melibatkan aspek keterampilan, pengetahuan, dan disiplin..

Keterlibatan penuh tenaga kerja, didukung dengan pemberian imbalan dan penghargaan yang adil, memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial jangka panjang. Peran tenaga kerja tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan pembangunan, melainkan juga penting karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan mereka dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan permintaan efektif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam proses pembangunan.(Harnita, 2019)

Peningkatan jumlah tenaga kerja harus diiringi oleh peningkatan modal dan teknologi agar pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat. Salah satu indikator yang mencerminkan jumlah populasi usia kerja yang aktif secara ekonomi adalah data Tenaga Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tantangan umum yang dihadapi dalam domain angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Lainus Gwijangge & Hanli Siwu, 2018)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini mencatat bahwa meskipun terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah terbatas, mungkin disebabkan oleh rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di antara tenaga kerja yang tersedia.

4.4.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Menurut hasil uji regresi yang telah dilakukan, probabilitas inflasi adalah 0.0000 dengan koefisien sebesar -0.003792. Hal ini menandakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, jika terjadi kenaikan inflasi sebesar -0.003792 persen, dapat diantisipasi terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herman Ardiansyah (2017), yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Kenaikan tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi, karena harga yang terus meningkat mungkin tidak dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketika terjadi inflasi, masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang diinginkan..

Berdasarkan penelitian (Susanto & Rachmawati, 2013) Mereka menyatakan bahwa peningkatan tingkat inflasi yang masih berada pada tingkat rendah dapat memberikan dorongan kepada produsen untuk meningkatkan produksi. Prinsip hukum penawaran

menunjukkan bahwa ketika tingkat harga naik, penawaran juga akan naik, mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka. Jika barang yang diproduksi di masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih rendah, daya beli konsumen tidak akan terpengaruh. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi, bahkan jika tingkat inflasi mengalami peningkatan.

4.4.6 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, probabilitas pengeluaran pemerintah mencapai 0.0000, dengan koefisien sebesar 4.623445, menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 4.623445 persen, dapat diantisipasi terjadinya pertumbuhan ekonomi yang positif di wilayah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Zulfikar Yusuf, Nurrahmy Hidayati, Muhammad Ghafur Wibowo, dan Navi'ah Khusniati (2020) yang mengungkapkan pengaruh positif pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Moh Muqorrobin dan Ady Soejoto (2017) yang menunjukkan pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

BPS (2015) Dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, terdapat hubungan dua arah yang saling memengaruhi, yang dikenal sebagai dual causation. Ini berarti pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk meningkatkan pembangunan manusia, dan sebaliknya, peningkatan pembangunan manusia juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi.. Dalam (Muqorrobin & Soejoto, 2017) Menurut Constantini V. dan M. Salcatore (2008), menyatakan bahwa tingginya pertumbuhan pembangunan manusia secara tidak langsung memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun konsep ini menunjukkan adanya hubungan dua arah antara pertumbuhan

ekonomi dan pembangunan manusia, dalam kenyataannya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya dual causation. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan dua arah tersebut, ada juga faktor penguat yang terkait dengan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut pendapat (Yusuf, 2020) terdapat pengaruh positif dari komponen indeks pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernyataan ini didasarkan pada konsep pendidikan sebagai modal krusial bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas mereka sebagai angkatan kerja, yang pada akhirnya dapat mendorong perkembangan ekonomi. Pada dimensi makro, umur harapan hidup dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan manusia di sektor kesehatan. Kesehatan, sebagai kebutuhan dasar manusia, memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi negara.

4.5 Analisis Intersep

Analisis intersep dijelaskan dengan tabel Cross Section Effect yang menunjukkan perbedaan masing-masing individu berdasarkan intersep yang didapatkan. Pada analisis intersep, nilai konstanta masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2021 ditampilkan melalui hasil estimasi cross-section fixed effect yang tercantum dalam tabel perhitungan cross-section sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Cross-section Fixed Effect

kabupaten	Effect	koefisien regresi	daerah konstanta
Cilacap	1,532421	-5,360065	-3,827644
Banyumas	0,521898	-5,360065	-4,838167
Purbalingga	-0,019707	-5,360065	-5,379772
Banjarnegara	-0,042869	-5,360065	-5,402934
Kebumen	0,028287	-5,360065	-5,331778
Purworejo	-0,504061	-5,360065	-5,864126
Wonosobo	-0,173003	-5,360065	-5,533068
Magelang	0,166654	-5,360065	-5,193411
Boyolali	-0,109855	-5,360065	-5,469920

Klaten	-0,0181	-5,360065	-5,378165
Sukoharjo	-0,092134	-5,360065	-5,452199
Wonogiri	0,061257	-5,360065	-5,298808
Karanganyar	-0,061915	-5,360065	-5,421980
Sragen	0,091584	-5,360065	-5,268481
Grobogan	-0,020662	-5,360065	-5,380727
Blora	0,033404	-5,360065	-5,326661
Rembang	-0,315293	-5,360065	-5,675358
Pati	0,329166	-5,360065	-5,030899
Kudus	1,014409	-5,360065	-4,345656
Jepara	-0,059791	-5,360065	-5,419856
Demak	-0,195839	-5,360065	-5,555904
Semarang	0,32575	-5,360065	-5,034315
Temanggung	-0,18159	-5,360065	-5,541655
Kendal	0,322817	-5,360065	-5,037248
Batang	-0,122515	-5,360065	-5,482580
Pekalongan	-0,147574	-5,360065	-5,507639
Pemalang	0,171982	-5,360065	-5,188083
Tegal	0,32621	-5,360065	-5,033855
Brebes	0,725478	-5,360065	-4,634587
Kota Magelang	-1,432958	-5,360065	-6,793023
Kota Surakarta	-0,071237	-5,360065	-5,431302
Kota Salatiga	-1,321053	-5,360065	-6,681118
Kota Semarang	1,066611	-5,360065	-4,293454
Kota Pekalongan	-1,112163	-5,360065	-6,472228
Kota Tegal	-0,71561	-5,360065	-6,075675

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi di kabupaten-kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari nilai intersep. Kabupaten Cilacap menempati posisi teratas dengan nilai intersep sebesar -3,827644, diikuti oleh Kota Semarang dengan nilai -4,293454, Kabupaten Kudus dengan nilai -4,345656 pada posisi ketiga, dan Kabupaten Kudus dengan nilai -4,634587 pada posisi keempat. Sementara itu, daerah dengan pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Magelang dengan nilai intersep -6,793023, diikuti oleh Kota Semarang dengan nilai intersep -6,681118 pada posisi kedua, dan Kabupaten Pekalongan dengan nilai intersep -6,472228 pada posisi ketiga.

.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian Pengaruh penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hasil positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2017-2021. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan investasi asing secara substansial berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Adanya modal asing memiliki peningkatan produktivitas, membuka lapangan pekerjaan, dan membawa teknologi yang berkemajuan.
2. Sebaliknya, variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Implikasinya adalah pentingnya kajian mendalam terkait kebijakan investasi dalam negeri, di mana pemerintah dapat mempertimbangkan reformasi dan insentif yang lebih efektif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi domestik.
3. Hasil dari penelitian ini variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan infrastruktur sangat penting dalam memperlancar mobilitas masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Campur tangan pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran pemerintah dianggap penting untuk mewujudkan pengeluaran yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup serta kemajuan masyarakat. Pengeluaran pemerintah yang substansial dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui proyek infrastruktur, program kesejahteraan, dan inisiatif lainnya. Ini menciptakan efek multiplikator, merangsang sektor-sektor ekonomi lainnya dan mendukung pertumbuhan ekonomi

4. Hasil dari penelitian ini variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perluasan kesempatan kerja bagi para tenaga kerja harus dimaksimalkan karena semakin banyak tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi maka diharapkan output akan ikut meningkat. Jumlah angkatan kerja khususnya terdidik dan terlatih akan meningkatkan produktifitas. Sehingga akan meningkatkan jumlah produksi atau output dengan demikian juga akan meningkatkan nilai tambah, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
5. Inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat investasi serta kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, kontrol inflasi menjadi penting untuk memastikan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan
6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan IPM mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Investasi dalam pembangunan manusia menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5.2 Implikasi

1. Dari hasil penelitian menunjukkan penanaman modal asing (PMA) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya memperkuat kebijakan yang mendukung aliran investasi asing, termasuk penyederhanaan regulasi dan peningkatan kerjasama internasional guna meningkatkan daya tarik investasi.
2. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sisi yang berbeda, muncul sebagai faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi di dalam negeri terbukti membuka peluang pekerjaan dan meningkatkan produktivitas di sektor-sektor ekonomi kunci di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, fokus lebih lanjut

dari pemerintah dan para pelaku industri dapat diarahkan ke peningkatan dukungan untuk investasi dalam negeri, Keterlibatan pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait juga dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang lebih proaktif untuk menarik dan memfasilitasi penanaman modal dalam negeri..

3. Pengeluaran pemerintah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun perlu peningkatan efisiensi dalam manajemen dan pelaksanaan program pembangunan. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan untuk mendukung kelangsungan dan efisiensi pengeluaran pemerintah, termasuk tata kelola dan manajemen anggaran. Keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam pengembangan proyek-proyek yang mendukung sektor-sektor utama di tingkat regional menjadi kunci untuk pertumbuhan berkelanjutan. Peningkatan efisiensi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program pembangunan akan memastikan bahwa setiap dana yang diinvestasikan oleh pemerintah memberikan manfaat maksimal bagi perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
4. Tenaga kerja tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah pekerja, penting untuk memahami bahwa fokus pada kualitas dan produktivitas tenaga kerja mungkin lebih efektif. Pemerintah dan pelaku bisnis harus mengevaluasi strategi pertumbuhan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek produktivitas, kualifikasi, dan efisiensi tenaga kerja. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan dan pelatihan yang mendukung kebutuhan pasar kerja menjadi kunci untuk menciptakan tenaga kerja yang siap bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, meskipun variabel tenaga kerja mungkin tidak menunjukkan dampak yang signifikan, implikasinya menyerukan pengelolaan tenaga kerja yang lebih cerdas, peningkatan kualifikasi, dan fokus pada produktivitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

5. Variabel inflasi, dengan dampak negatif yang signifikan, menuntut perhatian khusus pada stabilitas harga. Kebijakan moneter harus difokuskan untuk mengendalikan inflasi, karena dampak negatifnya dapat menghambat daya beli masyarakat dan merugikan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. tingginya tingkat inflasi dapat menghambat daya beli masyarakat. Dengan adanya inflasi yang tinggi, harga barang dan jasa cenderung naik secara cepat, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekuatan beli konsumen. inflasi yang tinggi juga dapat menghambat investasi. Ketidakpastian harga-harga dapat membuat pelaku bisnis enggan untuk melakukan investasi jangka panjang, Inflasi yang tinggi memiliki potensi untuk melambatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada daya saing suatu negara. Kenaikan harga-harga dapat menyebabkan produk dan jasa domestik menjadi lebih mahal di pasar internasional, sehingga menghambat daya saing ekspor. Oleh karena itu, menjaga stabilitas harga menjadi sangat penting untuk mendukung daya saing ekonomi di tingkat global.
6. Hasil menunjukkan dampak positif dan signifikan dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingginya tingkat IPM mencerminkan investasi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan manusia, termasuk aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Dampak positifnya melibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya mendukung produktivitas dan inovasi sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Masyarakat yang lebih sehat dan terdidik memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih produktif, memberikan kontribusi pada partisipasi ekonomi yang lebih tinggi. Dalam era globalisasi, tingginya tingkat IPM juga dapat meningkatkan daya saing negara, menarik investasi asing, dan memajukan sektor ekonomi. Selain itu, tingkat IPM yang tinggi berpotensi mengurangi kesenjangan ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan tingkat IPM menjadi strategi kunci untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh..

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah 2021.

<https://jateng.bps.go.id/indicator/157/1740/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah. 2021.

<https://jateng.bps.go.id/indicator/13/172/1/realisasi-proyek-nilai-investasi-dan-tenaga-kerja-penanaman-modal-asing-pma-.html>

Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah. 2021.

<https://jateng.bps.go.id/indicator/13/171/1/realisasi-proyek-nilai-investasi-dan-tenaga-kerja-penanaman-modal-dalam-negeri-pmdn-.html>

Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah. 2021.

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/28/2062/realisasi-pendapatan-dan-belanja-pemerintah-provinsi-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-ribu-rupiah-2015---2019.html>

Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah. 2021. Tenaga Kerja.

<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/82/1/jumlah-angkatan-kerja.html>

Adianto, T. (2011). *ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA), PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN), DAN EKSPOR TOTAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA Oleh.*
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2840/1/TIO-ADIANTO-FEB.pdf>

Asiyan, S. (2013). *PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI , PENANAMAN MODAL ASING , DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TIMUR Sri Asiyan Fakultas Ekonomi , Unesa , Kampus Ketintang Surabaya ekonomi suatu daerah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu dae.* 1–18.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/4024>

- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12.
- Bhagawanta, W. A. (2023). *Analisis Pengaruh Ipm, Penanaman Modal, Dan Kemiskinan Terhadap Pdrb Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43728>
- Cahyo, irangga D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta JURNAL*.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02 ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN KONSUMSI DI INDONESIA Oleh : Dewi Ernita * , Syamsul Amar ** , Efrizal Syofyan ***. *Jurnal Kajian Ekonomi*, I(02), 176–193.
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pekbis*, 7(3), 200–210.
- Hariwijaya, I., & Badriyah, N. (2020). Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 03(02), 1–13.
- Harnita. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Ecces (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9544>
- Hasanuddin, H., & Roy, J. (2022). Pengaruh jumlah penduduk dan penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. *Forum Ekonomi*, 24(1), 103–110.
<https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10394>
- HEJAZZIEY, D., Pertumbuhan, T., Di, E., Tengah, J., Putri, Z. E., Bisnis, D. A. N., Setyaningsih, L. A., Artikel, R., Nasution, Y. S. J., Ibrahim, H. R., Pengaruh, A., Zakat, D., Karmaudin, H., Saputro, A. G., Hidayatullah, S., Musnaini, S. S., Rifki, M., م. رازی, Statistik, B. P., ... Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2019). Analisis PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN

PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Angewandte Chemie International
Edition*, 6(11), 951–952., 5(1), 15–38.

[http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF%250Ahttps://www.bps.go.id/p
ressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-
turun-menjadi-9-22-
persen.html%250Ahttp://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_ver
dades_sobre_grasas](http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF%250Ahttps://www.bps.go.id/p
ressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-
turun-menjadi-9-22-
persen.html%250Ahttp://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_ver
dades_sobre_grasas).

Humiang, M., Rumate, V., & Steeva, T. (2015). *Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja
Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado Tahun 2003-
2012*. 1–15.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/6450/5977>

Jumita, V. F. (2021). *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor
Infrastruktur, Dan Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di 13 Kabupaten/Kota
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019*.

Kurniawan, P. C., Khilmiana, N., Arifin, S., & Maisaroh, A. (2023). Pengaruh
Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat
Pengangguran Di Kota Pekalongan. *Journal of Economics and Management (JECMA)*,
5(1), 95–103. <https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955>

Lainus Gwijangge, G. M. . K., & Hanli Siwu. (2018). *Pengaruh investasi dan tenaga kerja
terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi papua 1,2,3*. 18(06), 45–55.

Mahriza, T., & Amar B, S. (2019). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing,
Tenaga Kerja Dan Infrastruktur Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera
Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 691.

<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7697>

Masdi, M., Yuniza, N., & Nurkhalis, N. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia
Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal
Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 101–113. <https://doi.org/10.22373/jep.v14i1.781>

Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm)

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6.
[https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasar](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasar%20kan%20hasil%20estimasi%20data%20menggunakan%20regresi,akan%20menurun%20sebesar%200,19%25.)
 kan hasil estimasi data menggunakan regresi, akan menurun sebesar 0,19%25.
- Muryanto, T. D., Farida, Y., Ulinnuha, N., Khaulasari, H., & Yulianti, D. (2022). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Matematika Integratif*, 18(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jmi.v18.n2.40732.157-166>
- Nurana, S. (2008). *Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan*. 6, 12–27.
[https://repository.unair.ac.id/3676/5/5. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.pdf](https://repository.unair.ac.id/3676/5/5.BAB%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf)
- Rahmawati, Y. O. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1995-2017. *Jurnal Ilmiah*, 1–12.
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 27–34.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj%0APENGARUH>
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(November), 109–115.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1(3), 6.
- Wahyudi. (2020). Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 103–113.
- Whida, B. M. (2013). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn), Penanaman Modal Asing (Pma), Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di*. 1–15.

- Yuliantari, E. R., Militina, T., Gaffar, A., Umma, E., Ekonomi, F., & Mulawarman, U. (2016). *Pengaruh penanaman modal dalam negeri , penanaman modal asing dan belanja langsung serta tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi and labor for economic growth*. 1(1), 44–52.
- Yusuf, M. Z. (2020). Pengaruh Pendidikan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1), 25–38.
- Zauhair, V. (2016). *Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**Pengaruh Penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri,
pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, Inflasi, dan Indeks Pembangunan
Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tahun 2017-
2021**

Kabupaten	tahun	PDRB	PMDN	PP	TK	IPM	inflasi	PMA
Kabupaten Cilacap	2017	95255	395274	3265400	841406	68,9	4,41	5839
Kabupaten Cilacap	2018	98101	4805118	3260826	807502	69,56	3,21	9296,5
Kabupaten Cilacap	2019	100327	6830890	3584962	849621	69,98	8,37	16668
Kabupaten Cilacap	2020	90012	4285260	3219632	888218	69,95	8,19	2446
Kabupaten Cilacap	2021	91945	1554233	3664112	830043	70,42	2,63	3159,6
Kabupaten Banyumas	2017	35147	441642	3610995	823279	70,75	3,91	4966
Kabupaten Banyumas	2018	37415	614635	3319061	871449	71,3	2,98	773,5
Kabupaten Banyumas	2019	39779	461613	3725271	876517	71,96	8,5	175,7
Kabupaten Banyumas	2020	39122	1075030	3773569	877555	71,98	7,09	203,2
Kabupaten Banyumas	2021	40687	996394	3942166	865982	72,44	2,52	1723,8

Kabupaten Purbalingga	2017	15612	45765,3	2149248	489947	67,72	3,72	363030
Kabupaten Purbalingga	2018	16459	9103,8	1924908	492403	68,41	3,01	12358,2
Kabupaten Purbalingga	2019	17388	52876,3	2201808	481578	68,99	5,43	204,8
Kabupaten Purbalingga	2020	17183	137433	2104113	500261	68,97	5,08	538,2
Kabupaten Purbalingga	2021	17731	569164	2028994	503682	69,15	1,62	17420,3
Kabupaten Banjarnegara	2017	13663	50645,3	2363700	487457	65,86	3,67	1107
Kabupaten Banjarnegara	2018	14438	148609	2119097	502437	66,54	3,04	23,1
Kabupaten Banjarnegara	2019	15247	168027	2222941	493718	67,34	4,35	72
Kabupaten Banjarnegara	2020	15046	68582,9	2259878	495167	67,45	4,78	66,6
Kabupaten Banjarnegara	2021	15536	114381	2185698	499741	67,86	2,97	1004,2
Kabupaten Kebumen	2017	17795	17065	2875506	593658	68,29	3,25	922
Kabupaten Kebumen	2018	18778	71422,6	2652055	591163	68,8	3,01	756
Kabupaten Kebumen	2019	19815	78430,3	3021687	621725	69,6	5,46	657

Kabupaten Kebumen	2020	19528	39135,2	3044057	633687	69,81	4,36	456
Kabupaten Kebumen	2021	20253	106715	2822915	620127	70,05	2,91	877
Kabupaten Purworejo	2017	12024	13941,7	2454019	355356	71,31	4,29	790
Kabupaten Purworejo	2018	12665	113205	2255675	372723	71,87	4.47	678
Kabupaten Purworejo	2019	13353	18337,1	2282729	374507	72,5	4,14	15
Kabupaten Purworejo	2020	13138	72488,9	2483288	394887	72,68	5,48	45,6
Kabupaten Purworejo	2021	13573	44815,3	2272552	415299	72,98	3,45	106,6
Kabupaten Wonosobo	2017	12436	1688,5	2007985	422200	66,89	3,21	793
Kabupaten Wonosobo	2018	13066	16125,3	1856167	428842	67,81	4,52	1,5
Kabupaten Wonosobo	2019	13793	14715	2214053	429958	68,27	5,82	0,3
Kabupaten Wonosobo	2020	13566	9280,4	2070281	428178	68,22	4.65	0,5
Kabupaten Wonosobo	2021	14065	226642	1982274	428053	68,43	2,71	106,6
Kabupaten Magelang	2017	20975	185032	2738920	722295	68,39	3,47	2493

Kabupaten Magelang	2018	22083	125480	2486541	705833	69,11	2,66	2733
Kabupaten Magelang	2019	23253	193884	2797625	746811	69,87	5,34	43,6
Kabupaten Magelang	2020	22865	197253	2719201	774364	69,87	4,91	62,9
Kabupaten Magelang	2021	23662	309145	2532052	774589	70,12	3,6	256,1
Kabupaten Boyolali	2017	20249	474463	2329840	523899	72,64	3,08	13194
Kabupaten Boyolali	2018	21406	1113601	2203113	549361	73,22	2,19	15263,2
Kabupaten Boyolali	2019	22681	422074	2513981	556985	73,8	5,21	8209,3
Kabupaten Boyolali	2020	22410	709545	2480627	580232	74,25	4,45	5192,3
Kabupaten Boyolali	2021	23447	1047751	2295489	589941	74,4	2,58	25795,8
Kabupaten Klaten	2017	24993	247327	2956484	613345	74,25	3,12	10257
Kabupaten Klaten	2018	26361	229789	2973119	622450	74,79	2,39	3091,4
Kabupaten Klaten	2019	27806	212273	3084766	644689	75,29	6,92	3212,2
Kabupaten Klaten	2020	27480	43751,7	2907327	641245	75,56	4,76	2204,4

Kabupaten Klaten	2021	28531	110408	2681404	631245	76,12	2,57	23690,2
Kabupaten Sukoharjo	2017	24164	2055378	2443425	460717	75,56	3,4	26009
Kabupaten Sukoharjo	2018	25564	1107151	2050162	476463	76,07	2,31	53681,8
Kabupaten Sukoharjo	2019	27076	921678	2143688	481720	76,84	4,42	4861
Kabupaten Sukoharjo	2020	26617	439117	2401530	488250	76,98	4,93	5452,7
Kabupaten Sukoharjo	2021	27634	861519	2272449	493258	77,13	2,69	2300,2
Kabupaten Wonogiri	2017	18819	41831,9	2533571	544557	68,66	2,32	6553
Kabupaten Wonogiri	2018	19837	42569,2	2246861	580401	69,37	2,63	121,7
Kabupaten Wonogiri	2019	20856	58524,9	2685943	542162	69,98	4,6	1101,8
Kabupaten Wonogiri	2020	20563	41716,5	2477910	582733	70,25	5,2	5272,3
Kabupaten Wonogiri	2021	21251	341596	2406081	573025	70,49	2,13	4122,4
Kabupaten Karanganyar	2017	23732	1957677	2267508	472241	75,22	3,15	930
Kabupaten Karanganyar	2018	25150	989035	2064582	482317	75,54	2,48	7522,3

Kabupaten Karanganyar	2019	26600	261022	2469463	486110	75,89	4,7	13751,8
Kabupaten Karanganyar	2020	26103	181965	2346437	515145	75,86	5,38	9964,2
Kabupaten Karanganyar	2021	27034	936568	2293101	517787	75,99	2,4	298486
Kabupaten Sragen	2017	23977	999425	2393857	488876	72,4	3,18	1630
Kabupaten Sragen	2018	25356	2441479	2236803	467560	72,96	2,49	5105,9
Kabupaten Sragen	2019	26853	33837,4	2578755	473844	73,43	3,55	1759,2
Kabupaten Sragen	2020	26367	117735	2422887	481762	73,95	3,51	5916,3
Kabupaten Sragen	2021	27355	617772	2265495	507752	74,08	3,05	3159,6
Kabupaten Grobogan	2017	17659	247327	2724196	747105	68,87	4,05	19129
Kabupaten Grobogan	2018	18689	215709	2345537	743750	69,32	2,89	42752,3
Kabupaten Grobogan	2019	19693	393136	2746494	733316	69,86	5,88	20613,8
Kabupaten Grobogan	2020	19383	3492707	2680646	744405	69,87	5,03	14574,7
Kabupaten Grobogan	2021	20116	4137736	2570823	783035	70,41	3,31	16537,2

Kabupaten Blora	2017	16867	100356	2057570	468609	67,52	2,98	6342
Kabupaten Blora	2018	17605	13246,2	2116476	493147	67,95	2,78	4234,9
Kabupaten Blora	2019	18318	2561,8	2322383	466149	68,65	4,94	207
Kabupaten Blora	2020	17484	282232	2012812	492071	68,84	5,13	133,3
Kabupaten Blora	2021	18126	75106,9	2198119	485525	69,37	2,85	64,8
Kabupaten Rembang	2017	12220	74039	1954478	346570	68,95	3,31	4518
Kabupaten Rembang	2018	12940	427815	1814663	336905	69,46	2,53	16643,3
Kabupaten Rembang	2019	13612	242944	1975182	333072	70,15	5,88	8678,7
Kabupaten Rembang	2020	13410	237573	2054302	330783	70,02	4,59	497,8
Kabupaten Rembang	2021	13926	154594	1887447	362020	70,43	2,66	26876,7
Kabupaten Pati	2017	27612	889756	2926635	648233	70,12	3,51	3978
Kabupaten Pati	2018	29190	106168	2725893	656788	70,71	2,77	163,6
Kabupaten Pati	2019	30885	221462	3091475	655111	71,35	4,57	6053,3
Kabupaten Pati	2020	30527	176432	2910221	637950	71,77	5,01	12870,5
Kabupaten Pati	2021	31559	222494	2790277	694427	72,28	3,23	45944,3

Kabupaten Kudus	2017	68821	1034981	2165286	469843	73,84	4,17	2461
Kabupaten Kudus	2018	71049	687188	1957702	484031	74,58	3,11	114
Kabupaten Kudus	2019	73242	2041677	2260082	488718	74,94	6,31	849
Kabupaten Kudus	2020	70965	1919450	1911471	512319	75	4,59	1913,5
Kabupaten Kudus	2021	69872	720573	1848490	521094	75,16	3,28	797,1
Kabupaten Jepara	2017	19055	56968	2394848	640393	70,79	2,83	1042726
Kabupaten Jepara	2018	20170	8365,1	2300574	649142	71,38	4,2	915787
Kabupaten Jepara	2019	21384	17620,7	2528383	654373	71,88	4,95	1434375
Kabupaten Jepara	2020	20973	34311,7	2399062	679907	71,99	4,87	370929
Kabupaten Jepara	2021	21944	149831	2141811	687284	72,36	4,57	377464
Kabupaten Demak	2017	16584	758549	2127828	574999	70,41	3,57	15784
Kabupaten Demak	2018	17480	463883	2050066	614758	71,26	2,73	21462
Kabupaten Demak	2019	18417	517439	2562455	594113	71,87	4,22	8655,6

Kabupaten Demak	2020	18375	962321	2400406	619892	72,22	4,69	14603,9
Kabupaten Demak	2021	18856	2569159	2418606	595111	72,57	2,8	3864
Kabupaten Semarang	2017	32003	1339476	2287458	607096	73,2	3,67	24727
Kabupaten Semarang	2018	33818	2141899	2171800	589155	73,61	2,8	18850,2
Kabupaten Semarang	2019	35639	545448	2492255	616445	74,14	4,11	23384,2
Kabupaten Semarang	2020	34688	575109	2457006	629038	74,1	3,63	3845,7
Kabupaten Semarang	2021	35949	633559	2091129	630040	74,24	2,85	3314,4
Kabupaten Temanggung	2017	13776	165804	1902481	434389	68,34	3,12	3342,1
Kabupaten Temanggung	2018	14483	93391	1670309	440620	68,83	2,89	9093,4
Kabupaten Temanggung	2019	15214	7581,9	1969513	458469	69,56	5,01	195,7
Kabupaten Temanggung	2020	14891	33142	1996489	357156	69,57	5,81	394,2
Kabupaten Temanggung	2021	15388	94001,4	1962358	454927	69,88	2,74	67008,6
Kabupaten Kendal	2017	27650	4566,1	2344631	484859	70,62	3,6	6998

Kabupaten Kendal	2018	29246	311708	2148450	491871	71,28	2,16	60484,9
Kabupaten Kendal	2019	30916	135931	2440873	508715	71,97	4,9	18726,6
Kabupaten Kendal	2020	30449	201109	2451835	533376	72,29	4,34	65813
Kabupaten Kendal	2021	31632	560723	2330194	534030	72,5	4,13	222588
Kabupaten Batang	2017	13667	321423	1669851	388307	67,35	3,44	431383
Kabupaten Batang	2018	14449	544149	1687193	410431	67,86	2,36	1009895
Kabupaten Batang	2019	15227	240596	1919266	406009	68,42	5,08	964463
Kabupaten Batang	2020	15031	253423	1925617	416576	68,65	4,66	613150
Kabupaten Batang	2021	15764	3202162	1911771	430690	68,92	2,94	298486
Kabupaten Pekalongan	2017	14679	5907350	2272115	461536	68,4	4,01	23457,3
Kabupaten Pekalongan	2018	15525	1241009	2160744	467681	68,97	2,83	223427
Kabupaten Pekalongan	2019	16356	40784,4	2353391	475440	69,71	4,18	21557,5
Kabupaten Pekalongan	2020	16048	76392,8	2446656	480431	69,63	5,32	26627,6

Kabupaten Pekalongan	2021	16615	478073	2232260	486248	70,11	3,42	23627,6
Kabupaten Pemalang	2017	16337	2033,3	2519781	622598	65,04	3,64	1144
Kabupaten Pemalang	2018	17266	103358	2324289	628478	65,67	2,95	1152,1
Kabupaten Pemalang	2019	18267	51606,5	2948442	641706	66,32	4,52	2237,2
Kabupaten Pemalang	2020	18156	110095	2836843	638570	66,32	5,38	1039,2
Kabupaten Pemalang	2021	18933	175274	2854830	645103	66,56	3,52	67008,6
Kabupaten Tegal	2017	22322	404468	2583871	696162	66,44	3,58	105411
Kabupaten Tegal	2018	23553	59570,2	2575621	695264	67,33	2,95	13391,8
Kabupaten Tegal	2019	24861	40784,4	2815712	711140	68,24	5,79	13582,3
Kabupaten Tegal	2020	24493	7577239	2905805	715224	68,39	4,48	9702,7
Kabupaten Tegal	2021	25402	157467	2901607	715845	68,79	3,64	60546,3
Kabupaten Brebes	2017	29509	62908,2	2949814	895712	64,86	4,24	26416
Kabupaten Brebes	2018	31060	67550,8	2825364	905510	65,68	3,09	91202,5

Kabupaten Brebes	2019	32848	44044,3	3308888	896833	66,12	5,83	29764,3
Kabupaten Brebes	2020	32693	34026,1	3293494	910555	66,11	4,2	90895,4
Kabupaten Brebes	2021	33533	514790	3258452	879258	66,32	3,08	33631,5
Kota Magelang	2017	5821	1,6E+07	1074569	62775	77,84	3,9	8009
Kota Magelang	2018	6139	12966,2	937346	66899	78,31	2,65	58,2
Kota Magelang	2019	6471	25080,3	1102208	63418	78,8	4,79	692,5
Kota Magelang	2020	6312	30106,3	1006107	66311	78,99	5,92	1198,8
Kota Magelang	2021	6514	289066	991692	66086	79,43	2,7	117,3
Kota Surakarta	2017	31685	29262,3	2034647	271527	80,85	3,1	3329
Kota Surakarta	2018	33506	383299	1914818	274109	81,46	2,45	89,4
Kota Surakarta	2019	35441	212675	2134615	289269	81,86	3,32	632,9
Kota Surakarta	2020	34816	391913	1624395	288959	82,21	4,01	2282,3
Kota Surakarta	2021	36211	153236	2080746	282178	82,62	2,56	1651,2
Kota Salatiga	2017	8624	98595,9	1146474	104989	81,68	3,5	31822
Kota Salatiga	2018	9128	121931	923538	109761	82,41	2,47	9679,3
Kota Salatiga	2019	9666	22520,3	1186330	103519	83,12	5,67	15501,8
Kota Salatiga	2020	9504	91667,3	1006405	110256	83,14	4,84	11566,7
Kota Salatiga	2021	9822	92592,4	981035	112124	83,6	2,61	83630,9
Kota Semarang	2017	123280	1129039	4782714	963496	82,01	3,64	200588
Kota Semarang	2018	131266	8534748	4506408	931954	82,72	2,76	46011,6
Kota Semarang	2019	140200	4048092	4776443	962320	83,19	4,19	122124
Kota Semarang	2020	137602	6633895	5319833	1E+06	83,05	5,53	110752
Kota Semarang	2021	144705	8483056	4943153	1E+06	83,55	2,56	104259

Kota Pekalongan	2017	6706	51256,5	1012636	157445	73,77	3,61	60,1
Kota Pekalongan	2018	7088	96123	883185	162881	74,24	2,92	597
Kota Pekalongan	2019	7477	24335,2	1063653	169603	74,77	5,4	9,1
Kota Pekalongan	2020	7338	26998,6	1060107	157260	74,98	4,82	70,6
Kota Pekalongan	2021	7601	410595	988198	181210	75,4	3,46	531,7
Kabupaten Semarang	2017	10007	34326,6	1137698	124736	73,95	4,03	164
Kabupaten Semarang	2018	10594	13494,7	916731	124913	74,44	3,08	1068,3
Kabupaten Semarang	2019	11206	34483,8	1202472	133510	74,93	5,8	2435
Kabupaten Semarang	2020	10949	47697,1	1298031	124590	75,07	4,4	37,3
Kabupaten Semarang	2021	11290	199990	1267781	132440	75,52	3,95	962,6

Lampiran 2
Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(PDRB)
Method: Panel Least Squares
Date: 11/30/23 Time: 23:12
Sample (adjusted): 2018 2021
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.99566	3.241767	-7.093559	0.0000
LOG(PMA)	-0.007845	0.009548	-0.821675	0.4127
LOG(PMDN)	0.080265	0.019184	4.183931	0.0001
LOG(PP)	0.577027	0.197490	2.921800	0.0041
LOG(TK)	0.554895	0.131944	4.205550	0.0000
INFLASI(-1)	-0.013190	0.010248	-1.287067	0.2003
LOG(IPM)	4.531159	0.593102	7.639766	0.0000
Root MSE	0.289922	R-squared		0.783988
Mean dependent var	16.90686	Adjusted R-squared		0.774243
S.D. dependent var	0.626035	S.E. of regression		0.297453
Akaike info criterion	0.461588	Sum squared resid		11.76764
Schwarz criterion	0.608671	Log likelihood		-25.31119
Hannan-Quinn criter.	0.521358	F-statistic		80.45115
Durbin-Watson stat	0.154147	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3

Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(PDRB)
Method: Panel Least Squares
Date: 11/28/23 Time: 19:08
Sample (adjusted): 2018 2021
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.360065	1.502320	-3.567859	0.0006
LOG(PMA)	0.002887	0.001120	2.578745	0.0114
LOG(PMDN)	0.001362	0.001569	0.868000	0.3875
LOG(PP)	0.067410	0.025826	2.610167	0.0105
LOG(TK)	0.077179	0.049065	1.572994	0.1189
INFLASI(-1)	-0.003792	0.000813	-4.665655	0.0000
LOG(IPM)	4.623445	0.408172	11.32719	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.999526	Mean dependent var	16.90686	
Adjusted R-squared	0.999334	S.D. dependent var	0.626035	
S.E. of regression	0.016155	Akaike info criterion	-5.173927	
Sum squared resid	0.025839	Schwarz criterion	-4.312446	
Log likelihood	403.1749	Hannan-Quinn criter.	-4.823847	
F-statistic	5215.642	Durbin-Watson stat	1.525285	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4

Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(PDRB)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/30/23 Time: 23:12

Sample (adjusted): 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 140

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.602316	1.420605	-0.865176	0.3883
LOG(PMA)	0.002946	0.001118	-0.318433	0.7506

LOG(PMDN)	0.002258	0.001565	2.192616	0.0298
LOG(PP)	0.122750	0.024149	3.864735	0.0002
LOG(TK)	0.274296	0.041811	6.511264	0.0000
INFLASI(-1)	-0.003873	0.000790	0.884529	0.3778
LOG(PDM)	2.707005	0.256502		

Effects			
Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.299685	0.9971
Idiosyncratic random	0.016155	0.0020	

Weighted			
			0.286423
Root MSE	0.019430	R-squared	0.263697
Mean dependent var	0.455542	Adjusted R-squared	2011955.
S.D. dependent var	0.032792	S.E. of regression	12.60365
Sum squared resid	0.052852	F-statistic	0.000000
Durbin Watson stat	1.120024	Prob(F	

Unweighted			
			28180630
R-squared	0.438790	Mean dependent var	0.010967
Sum squared resid	20.57207	Durbin	

Lampiran 5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: OUTPUT

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1323.176650	(34,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	856.972133	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRB)

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/23 Time: 23:35

Sample (adjusted): 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.99566	3.241767	-7.093559	0.0000
LOG(PMA)	-0.007845	0.009548	-0.821675	0.4127
LOG(PMDN)	0.080265	0.019184	4.183931	0.0001
LOG(PP)	0.577027	0.197490	2.921800	0.0041
LOG(TK)	0.554895	0.131944	4.205550	0.0000
INFLASI(-1)	-0.013190	0.010248	-1.287067	0.2003
LOG(IPM)	4.531159	0.593102	7.639766	0.0000
Root MSE	0.289922	R-squared		0.783988
Mean dependent var	16.90686	Adjusted R-squared		0.774243
S.D. dependent var	0.626035	S.E. of regression		0.297453
Akaike info criterion	0.461588	Sum squared resid		11.76764
Schwarz criterion	0.608671	Log likelihood		-25.31119
Hannan-Quinn criter.	0.521358	F-statistic		80.45115
Durbin-Watson stat	0.154147	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	75.500510	6	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PMA)	0.002887	0.002946	0.000000	0.3406
LOG(PMDN)	0.001362	0.002258	0.000000	0.0000
LOG(PP)	0.067410	0.122750	0.000084	0.0000
LOG(TK)	0.077179	0.274296	0.000659	0.0000
INFLASI(-1)	-0.003792	-0.003873	0.000000	0.6766
LOG(IPM)	4.623445	3.797995	0.039510	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRB)

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/23 Time: 23:37

Sample (adjusted): 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 140

C	2130604.	4734881.	0.449980	0.6535
PMA	-0.381186	1.487476	-0.256263	0.7982
PMDN	0.189801	0.094582	2.006721	0.0470
PP	0.002820	0.000968	2.914353	0.0042
TK	35.69534	8.024039	4.448550	0.0000

JUMLAH_INDUST

RI 72.64306 65.09124 1.116019 0.2666

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1559345.	R-squared	0.996311
Mean dependent var	28180630	Adjusted R-squared	0.995181
S.D. dependent var	25752998	S.E. of regression	1787826.
Akaike info criterion	31.83596	Sum squared resid	3.96E+14
Schwarz criterion	32.57618	Log likelihood	-2555.631
Hannan-Quinn			
criter.	32.13648	F-statistic	881.3155
Durbin-Watson stat	1.689482	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 7

Uji Lagranger Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	173.4512 (0.0000)	1.401292 (0.2365)	174.8525 (0.0000)
Honda	13.17009 (0.0000)	-1.183762 (0.8817)	8.475612 (0.0000)
King-Wu	13.17009	-1.183762	2.615391

	(0.0000)	(0.8817)	(0.0045)
Standardized Honda	14.09368 (0.0000)	-0.675517 (0.7503)	5.982699 (0.0000)
Standardized King-Wu	14.09368 (0.0000)	-0.675517 (0.7503)	0.996337 (0.1595)
Gourieroux, et al.	--	--	173.4512 (0.0000)

Lampiran 8

Statistika Deskriptif

[illegible]

Lampiran 9

Cross-section Fixed Effect

1	1.532421
2	0.521898
3	-0.019707
4	-0.042869
5	0.028287
6	-0.504061
7	-0.173003
8	0.166654
9	-0.109855
10	-0.018100
11	-0.092134
12	0.061257
13	-0.061915
14	0.091584
15	-0.020662
16	0.033404
17	-0.315293
18	0.329166
19	1.014409
20	-0.059791
21	-0.195839
22	0.325750
23	-0.181590
24	0.322817
25	-0.122515
26	-0.147574
27	0.171982
28	0.326210
29	0.725478
30	-1.432958
31	-0.071237
32	-1.321053
33	1.066611
34	-1.112163
35	-0.715610

